

ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI): STUDI HISTORIS GERAKAN RADIKAL DI KEBUMEN 1945-1950

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS A - k 013 015 SKI	No. REG : A - 2013 / SKI / 015
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

AMINATUZ ZUHRIYAH
NIM: A52209004

FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Aminatuz Zuhriyah (NIM: A52209004)** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2013

Pembimbing



Drs. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP: 196003071990031001

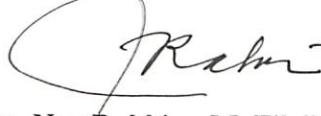
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Surabaya, 30 Januari 2013



Ketua



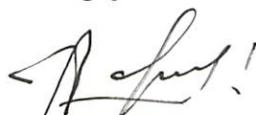
Drs. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP: 196003071990031001

Sekretaris



Rochimah, M.Fil. I
NIP. 1969110419970320020

Penguji I



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.
NIP. 145212061481031002

Penguji II



Drs. Masyhudi, MA
NIP.194902121976031004

ABSTRAK

Aminatuz Zuhriyah, "Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di kebumen 1945-1950," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013).

Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen merupakan kekuatan yang dominan di kebumen pada masa Revolusi. Angkatan Oemat Islam adalah sebuah badan kelaskaran yang berdasar pada agama Islam. Anggotanya sebagian besar adalah para santri dengan pekerjaan utamanya petani. Mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pemimpinnya. Kepemimpinan Angkatan Oemat Islam (AOI) bertumpu pada wibawa pribadi Kiai Haji Mahfudz Abdurrahman. Kharisma Kiai Haji Mahfudz Abdurrahman muncul antara lain karena sifat-sifat keunggulan dalam pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, inisiatif, dan keberaniannya.

Secara ideologis, Angkatan Oemat Islam sebagai badan perjuangan agama Islam. Angkatan Oemat Islam mampu memobilisasi potensi rakyat dengan menggunakan Islam sebagai pemersatu. Unsur nasionalisme dan anti-kolonialisme juga mewarnai organisasi Angkatan Oemat Islam sebagaimana tercantum dalam azas, tujuan, serta anggaran dasarnya. Simbol-simbol begitu melekat dalam pasukan Angkatan Oemat Islam, seperti melawan pasukan kafir, perang jihad, dan perang suci. Ciri lainnya yang terdapat dalam organisasi Angkatan Oemat Islam adalah kepercayaannya akan kekebalan yang berfungsi suatu alat untuk membangkitkan semangat yang agresif.

Setelah Konferensi Meja Bundar (KMB), mulai muncul ketegangan-ketegangan antara Angkatan Oemat Islam dengan pemerintah, yang pada hakikatnya ketegangan tersebut sudah muncul sejak lama dengan adanya berbagai perundingan antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Belanda yang tidak dapat diterima oleh Angkatan Oemat Islam. Adanya rasionalisasi dalam tubuh militer juga menyebabkan konflik. AOI diminta untuk bergabung dengan APRIS, namun sebagian besar anggota menolaknya termasuk Kiai Mahfudz, akhirnya terjadilah perpecahan. Angkatan Oemat Islam menilai di dalam APRIS terdapat pasukan-pasukan kafir dan komunis, dan APRIS juga beranggapan bahwa telah terjadi infiltrasi DI/TII dalam Angkatan Oemat Islam. Usaha diplomasi gagal menyelesaikan pendapat antara Angkatan Oemat Islam dan pemerintah sehingga pertumpahan darah tidak bisa dihindarkan, beribu-ribu nyawa menjadi korban dalam peristiwa ini. Meninggalnya Kyai Mahfudz menyurutkan semangat dari para anggotanya. Anggota yang masih tersisa mencari perlindungan dengan memilih bergabung dengan DI/TII Jawa tengah pimpinan Amir Fatah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumasan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	7
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II: SEJARAH DAN IDEOLOGI ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI).....	19
A. Gambaran Umum daerah Kebumen.....	19
B. Sejarah Berdiri Angkatan Oemat Islam (AOI)	24
C. Kepemimpinan dan Ideologi Angkatan Oemat Islam (AOI).....	28
D. Perkembangan Angkatan Oemat Islam (AOI).....	41

BAB III: PERAN ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) PADA MASA

REVOLUSI	46
A. Kondisi dan Situasi Umum Bangsa Indonesia pada tahun 1945-1950	46
B. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda I	54
C. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda II	62

BAB IV: RADIKALISME DAN PERISTIWA PEMBERONTAKAN

ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) TAHUN 1950.....	66
A. Radikalisme Angkatan Oemat Islam (AOI).....	66
B. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan.....	71
C. Konflik Angkatan Oemat Islam (AOI) dan Pemerintah.....	74
D. Kronologi Peristiwa Pemberontakan AOI tahun 1950.....	83
E. Akhir Pemberontakan.....	91

BAB V: PENUTUP..... 96

A. Kesimpulan.....	96
--------------------	----

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah akhir dari pergolakan politik dan perjuangan bangsa Indonesia. Setelah proklamasi tersebut terjadilah bentrokan antara pemuda-pemuda Indonesia melawan aparat kekuasaan Jepang. Tujuannya adalah untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik Indonesia serta untuk memperoleh senjata. Pada bulan September 1945 pasukan sekutu bersama dengan Belanda datang ke Indonesia guna menguasai kembali Indonesia. Pertentangan antara Republik Indonesia dan Belanda pun semakin berlarut dengan adanya Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II sehingga banyak memakan korban, hal ini semakin membuat sengsara rakyat Indonesia. Namun dengan semangat dan tekad para pejuang-pejuang bangsa, akhirnya kedaulatan Republik Indonesia dapat dipertahankan. Pada tahun-tahun inilah disebut sebagai masa revolusi bangsa Indonesia.¹

Selain problem Agresi Militer Belanda tersebut pemerintah juga disibukkan dengan urusan dalam negeri yang masih carut marut mengenai ideologi atau dasar negara yang akan berlaku di Indonesia. Salah satu konflik

¹ Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka. 1993),101-106.

tersebut adalah dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta “... dengan menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.² Hal inilah yang menimbulkan konflik antara kaum Islamis dan kaum Nasionalis yang sampai saat ini masih menjadi isu politik di Indonesia.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut banyak berdiri organisasi, baik organisasi lokal daerah maupun organisasi nasional. Organisasi tersebut ada yang berideologi politik maupun sosial kemasyarakatan. Diantara organisasi yang timbul di Indonesia dan juga di daerah Kebumen adalah : Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Angkatan Muda (AM) yang kemudian berubah menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Hisbullah, Laskar Rakyat, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan lain sebagainya termasuk organisasi

Angkatan Oemat Islam (AOI).

Angkatan Oemat Islam (AOI) didirikan di Kebumen pada tanggal 1 Oktober 1945 berpusat di Pondok Pesantren Sumolangu desa Sumberdadi, Kecamatan dan Kawedanan Kebumen Jawa Tengah.³ Pemimpin organisasi ini ialah Kyai Sumolangu yang nama aslinya adalah K.H. Mahfudz Abdul Rahman atau disebut juga “Romo Kyai Pusat”. Beliau mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik dalam organisasi maupun terhadap pengikutnya, karena pengaruh

² Endang Syaifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).

³ Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986/1987), 32-33.

yang sangat besar inilah membuat para pengikut AOI menjadi fanatik, bahkan segala sesuatu yang tidak bersumber dari Kyai Sumolangu kurang mereka percaya. Untuk menarik minat masyarakat Kebumen dan luar Kebumen untuk masuk AOI, Kyai Makhfudz memberikan ilmu-ilmu kekebalan tubuh berupa doa dan *rajab* sebagai bekal di medan perang. Selain itu, pengikut AOI juga diberikan pembinaan mental spiritual dan siraman rohani. Adanya kelompok kerohanian inilah yang membedakan AOI dengan badan perjuangan lain.⁴ Pada bulan Oktober 1945 AOI sudah berhasil mendirikan cabang-cabang diantaranya di Prembun, Kutowinangun, Petanahan, Alian, dan Karanggayam, sedangkan di luar Kabupaten Kebumen adalah Banyumas, Kutoadrijo, dan Wonosobo.⁵

Dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda I maupun Agresi Militer Belanda II, AOI mempunyai peran yang cukup signifikan. AOI banyak berkorban menghartakan benda dan nyawa demi mempertahankan Republik Indonesia. Namun karena sikap AOI yang sangat keras dan tidak mengenal kompromi dengan musuh, akhirnya perjuangan tersebut lambat laun semakin surut dan mereka menjadi semakin tidak loyal terhadap pemerintah. Kebijakan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda seperti perjanjian Linggarjati, Renville, Roem Royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB) tidak pernah mereka setujui karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sama saja dengan merdeka di bawah kekuasaan bangsa asing.

⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Gerakan Radikalme di Indonesia Tahun 1945-1965* (Jakarta: Proyek Pemasyarakatan dan Diseminasi Kearsipan Nasional, 2003), 10.

⁵ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 49.

Doktrin yang ditanamkan kepada para anggota Angkatan Oemat Islam (AOI) sangat kuat bahwa hanya AOI lah satu-satunya badan yang boleh dipercaya. Mereka selalu curiga terhadap pemerintah apalagi setelah terjadinya peristiwa *Madiun Affaire*, yang mengkhawatirkan mereka jika para anggota FDR (Front Demokrasi Rakyat) yang beraliran komunis masuk dalam pemerintahan dan menggunakan pemerintah sebagai kedok untuk melancarkan cita-cita komunis tersebut. Akhirnya terjadilah pertentangan antara AOI dan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengangkat AOI menjadi Batalyon Lemah Lanang. Selain untuk menciptakan perdamaian pemerintah juga bermaksud untuk menghargai jasa-jasa AOI. Namun AOI menganggap maksud pemerintah tersebut hanyalah rekayasa pemerintah untuk memecah belah AOI. Sehingga upaya pemerintah tersebut tidak dapat memecahkan masalah tetapi justru menimbulkan masalah baru. AOI menganggap bahwa pemerintah dengan APRIS-nya adalah sarang komunis, sedangkan APRIS menganggap bahwa AOI sudah terkena infiltrasi dari DI/TII, sehingga masalah tersebut semakin memanas.

Dalam hal ini Pemerintah dan pihak militer sudah mengadakan beberapa kali perundingan guna menyelesaikan masalah yang terjadi antara pihak AOI dan APRIS, namun selalu mendapatkan kegagalan karena sikap keras Kyai dan para anggota AOI yang cenderung membangkang terhadap pemerintah dan mereka dianggap sebagai kaum pemberontak. Oleh karena itu terjadilah yang dinamakan

“Peristiwa AOI” yang dimulai sejak bulan Juli 1950. Jalan diplomasi antara AOI dan pemerintah tidak dapat memecahkan masalah, sementara dari pihak militer berpendapat bahwa tidak ada jalan lain kecuali tindakan kekerasan terhadap Kyai Mahfudz dan para pengikutnya. Maka setelah itu suasana panas menyelimuti daerah Kebumen, pada puncaknya yakni pada tanggal 1 Agustus 1950 para anggota TNI menembakkan meriam yang ditujukan kepada para anggota AOI, akhirnya yang menjadi sasaran adalah rakyat desa dan gunung yang tidak berdosa, rumah rakyat banyak yang hancur dan ribuan rakyat menjadi korban, bahkan banyak nyawa yang tidak berdosa pun ikut menjadi korban. Hingga pada akhirnya pada bulan September 1950 Kyai Mahfudz atau Kyai Sumolangu meninggal dunia. Dengan meninggalnya tokoh sentral AOI tersebut telah menyurutkan semangat dari para anggotanya yang masih tersisa sehingga mereka bercerai berai. Sebagian dari mereka bergabung dengan DI/TII Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fatah.⁶

Berdasarkan sumber-sumber dari Koran-koran, laporan-laporan dan buku-buku militer menyebutkan bahwa radikalisme yang dilakukan AOI tersebut adalah karena infiltrasi dari Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Namun pada hakikatnya radikalisme AOI telah ada sejak awal berdirinya. Dalam hal ini yang arti kata radikalisme yang dimaksud penulis adalah tindakan orang-orang yang berhati baja serta keras kepala dalam arti selalu konsekuensi dan teguh pada tujuan dan konsep semula. Dalam hal ini AOI merupakan kelompok

⁶ Ibid., 15.

bersenjata yang konsekuensi dan berhati baja serta keras kepala terhadap tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama. Selama perang kemerdekaan kebijakan yang diambil oleh pemerintah selalu bertentangan dengan prinsip dan tujuan AOI, hal itulah yang kemudian menimbulkan ketegangan disamping adanya rasionalisasi militer pasca Agresi Militer.

AOI sendiri sebenarnya adalah badan atau organisasi kelaskaran biasa sebagaimana organisasi lainnya, namun karena pemberontakan yang dilakukannya pada tahun 1950, sehingga organisasi AOI menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Peristiwa AOI adalah peristiwa yang berkesan dan menyisakan trauma yang besar bagi rakyat Kebumen. Selain itu dalam kajian Sejarah Islam Indonesia, peristiwa tentang Angkatan Oemat Islam ini jarang sekali dikaji atau bahkan sudah terlupakan. Atas dasar pemikiran inilah penulis mengadakan penelitian tentang gerakan radikal khususnya yang ada di Kebumen yakni dengan judul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi peristiwa berdirinya organisasi AOI yang dipimpin oleh Kyai Sumolang dan peristiwa pemberontakan AOI yang terjadi pada tahun 1950. Adapun rumusan masalah pada pembahasan tentang Angkatan Oemat Islam (AOI) adalah:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan ideologi Angkatan Oemat Islam (AOI)?
2. Bagaimana peran Angkatan Oemat Islam pada masa revolusi 1945-1950?
3. Bagaimana radikalisme dan peristiwa pemberontakan Angkatan Oemat Islam 1950?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui berdiri dan ideologi Angkatan Oemat Islam (AOI).
2. Mengetahui peran Angkatan Oemat Islam pada masa Revolusi 1945-1950.
3. Mengetahui Radikalisme dan peristiwa pemberontakan Angkatan Oemat Islam 1950.

Dengan adanya penelitian tentang Angkatan Oemat Islam (AOI) diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah gerakan radikal khususnya organisasi Angkatan Oemat Islam.
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang Sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas ADAB.



3. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui munculnya gerakan radikalisme yang ada di Kebumen dan dapat menganalisa sebab dan akibat dari munculnya gerakan tersebut. Sehingga dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari peristiwa Angkatan Oemat Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Studi sejarah kritis memperluas daerah pengkajiannya dengan perlengkapan metodologis baru seperti pendekatan ilmu sosial. Sehingga terbukalah kemungkinan untuk melakukan penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala sejarah. Pada umumnya segi prosesual yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapatlah berjalan dengan kerangka struktural.⁷

Angkatan Oemat Islam (AOI) merupakan suatu gerakan keagamaan yang sekaligus merupakan gerakan ideologi dan politik. Maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan *behavioral*⁸, yakni lebih menekankan pada aktor yang memimpin suatu gerakan, latar belakang masyarakat yang dipimpin, dan interpretasi terhadap situasi pada zamannya. Selain itu pula dalam penelitian ini akan di bahas tentang pola-pola serta bentuk-bentuk gerakan dari AOI yang dijadikan perhatian utama, termasuk juga hal-hal yang terjadi setelah adanya gerakan sosial. Selain itu pula untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

dari organisasi AOI, maka dalam pembahasannya nanti akan dipaparkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial itu, dan yang lebih penting adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai gerakan itu.⁹ Oleh karena itu permasahan yang telah dipaparkan tersebut perlu didekati secara *historis*. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*hi storical eksplanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI). Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesual.

Kepemimpinan Angkatan Oemat Islam (AOI) bertumpu pada wibawa pribadi Kyai Mahfudz Abdurrahman. Oleh karena itu penelitian ini dianalisis menggunakan teori kharismatik. Konsep kharismatik (charismatic) atau kharisma (charisma) menurut Weber (1947) lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu : Adanya seseorang yang memiliki bakat yang luarbiasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar

⁹ Ibid, 12.

biasa yang bersifat transendental dan supranatural, serta adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.¹⁰

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori konflik. Dalam suatu masyarakat, konflik dapat menyeret individu yang biasanya terisolasi ke dalam peran aktif.¹¹ Protes terhadap adanya kebijakan pemerintah dalam berbagai perundingan antara Republik dengan pihak sekutu dan Belanda telah mendorong Angkatan Oemat Islam (AOI) memainkan peran aktif dalam kehidupan politik. Sehingga pada akhirnya timbulah konflik antara Angkatan Oemat Islam dan pemerintah.

Ideologi AOI meyakini bahwa penjajah adalah orang-orang kafir sedangkan mayoritas rakyat Indonesia adalah Islam, maka perjuangan untuk melenyapkan mereka tidak hanya untuk kemerdekaan Indonesia tetapi juga kemerdekaan agama Islam dari tindakan orang-orang kafir serta semua orang yang menyokongnya. Mereka tidak hanya dianggap sebagai musuh negara tetapi juga musuh agama yang berarti adalah musuh Allah. Oleh karena itu melenyapkan orang-orang kafir adalah tugas suci dan merupakan jihad fi sabilillah. Gugur dalam menunaikan tugas tersebut merupakan keberuntungan karena mati syahid dan masuk surga. Hal semacam ini sudah menjadi keyakinan umum dikalangan AOI, seperti disebut oleh Smetsler sebagai *growth and spread*

¹⁰ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi 2 edisi 12* (Jakarta: Salemba, 2008), 83.

¹¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 287.

*of generalized belief.*¹² Pada masa awal revolusi di Kebumen banyak ditandai kekalutan Politik yang cukup tajam seiring dengan kekacauan ekonomi yang sangat serius serta kondisi kefanatikan agama yang cukup kuat merupakan dorongan struktural bagi munculnya pemberontakan. Dalam teori Anthony Giddens menyebutnya sebagai teori strukturasi atau *Structural Conduciveness*. Yakni adanya struktur-struktur dalam suatu sistem sosial yang terwujud dalam jejak memori dan berorientasi pada sebuah tindakan manusia.¹³ Sedangkan dalam istilah atau slogan gerakan Islam radikal menyebutkan *Isy kariman au Mut Syahidan* (Hidup Mulia atau mati Syahid).¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Angkatan

1. Harnoko, Darto dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*.

Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1986/1987.

Dalam karya ini memaparkan tentang perjuangan rakyat Kebumen pada masa revolusi tahun 1942-1950. Dalam kaitannya dengan AOI dijelaskan

¹² Pertumbuhan dan penyebaran keyakinan umum. Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behaviour*, (London: Outledge. 1962) dalam buku karangan Singgih Tri Sulistiyono, Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen 1950, (Semarang: Mimbar, 2000), 170.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 572.

¹⁴ Harian *Jawa Pos*, 26-4 September 2009.

pula bagaimana peran AOI dalam perjuangan tersebut dan bagaimana kronologi pemberontakan yang dilakukan oleh AOI.

2. Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.

Dalam karya Kuntowijoyo berisi tentang analisa tentang bagaimana *disunderstanding* antara kekuasaan elit (Pemerintah) dengan kelompok sosial di pedesaan (dalam hal ini AOI). Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa AOI adalah sebuah gerakan Sosial yang *abortif* karena gagal mencapai sasaran pergerakannya.

3. Tri Sulistiyono, Singgih. *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar dan Yayasan Adikarya IKAPI, 2000.

Secara garis besar buku ini membahas tentang peristiwa terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh AOI pada tahun 1950.

4. Van Dijk, C. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Anggota IKAPI. 1995.

Dalam karya ini van Dijk memberikan argumen bahwa Angkatan Oemat Islam merupakan cabang dari Darul Islam Jawa Tengah pimpinan Amir Fatah.

5. Widiyanta, Danar. “Angkatan Oemat Islam 1945-1950: Studi tentang Gerakan Sosial di Kebumen”. (Tesis, Universitas Indonesia. 1999).

Secara garis besar tesis ini membahas tentang Angkatan Oemat Islam sebagai gerakan sosial yang gagal dalam fungsinya. Selain itu juga membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kegagalan tersebut.

Dari beberapa karya di atas belum ada yang secara spesifik membahas tentang radikalisme gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI). Banyak karya bersumber dari milter yang menjelaskan bahwa radikalisme AOI muncul setelah adanya infiltrasi DI/TII. Namun di sini penulis berpendapat lain bahwa radikalisme AOI bukan saja muncul setelah infiltrasi DI/TII melainkan sudah tertanam sejak pertama kali berdirinya.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah metode mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Louis Gottscalk, metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah, menentukan data otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis untuk merekonstruksi data tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁵ sejarah adalah proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), 32.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lampaui berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.¹⁶

Pada penelitian ini dilakukan empat tahap metode yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950 ”.

Pada tahap Heuristik ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari bahan arsip yang ada di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sebagai sumber pendukung penulis juga memperoleh buku-buku penunjang sebagai bahan penelitian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

a. Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber bahan arsip yang berisi laporan dari koleksi arsip pribadi Marzuki Arifin, Djamal Marsudi, dan Winoto Danuasmoro yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Mereka adalah para jurnalis dan jawatan pemerintah daerah Kebumen yang hidup pada masanya, yakni tahun dimana terjadinya peristiwa AOI, sehingga

¹⁶ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bentang, 1993), 89.

yang mereka laporkan merupakan informasi yang dapat dijadikan sumber dalam penulisan mengenai organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI).

Selain dari koleksi arsip pribadi tersebut penulis juga memperoleh sumber informasi dari Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949), Arsip Kementerian Penerangan, dan Koran-koran seperti Harian Merdeka dan Kedaulatan Rakyat yang terbit pada tahun terjadinya pemberontakan tersebut.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer yang diperoleh dari arsip, penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:

- Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 1986/1987.
- Jusmar Basri. *Gerakan Operasi Militer VI untuk menumpas DI/TII di Jawa Tengah*.
- Kuntowijiyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- M.C. Recklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. 2009.
- Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Moedjianto. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.2001.

- C. Van Dijk. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Anggota IKAPI. 1995.
- Slamet Muljana. *kesadaran Nasionalisme dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKiS. 2008.
- A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1979.

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.¹⁷ Dari sini penulis melakukan kritik intern maupun ekstern guna menguji validitas, otentisitas, dan kreadibilitas dari arsip yang diteliti dan dijadikan sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁸ Dari sumber-sumber yang diperoleh, kebanyakan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* , 58.

¹⁸ Ibid, 64.

adalah data yang diperoleh dari jawatan pemerintah dan militer, sehingga kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini lebih banyak mengacu pada sumber-sumber tersebut.

Dalam karya ini penulis menganalisa secara obyektif tentang organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI) sebagai sebuah gerakan radikal. Bagaimana gerakan ini yang awalnya loyal terhadap pemerintah tetapi kemudian akhirnya menjadi sebuah pemberontak.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950”

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan ang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

permasalahan- permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Rumusan Masalah**
- C. Tujuan Penelitian**
- D. Manfaat Penelitian**
- E. Pendekatan dan Kerangka Teori**
- F. Penelitian Terdahulu**
- G. Metode Penelitian**

H. Sistematika Penulisan

BAB II: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKATAN OEMAT ISLAM

- A. Gambaran Umum Daerah Kebumen**
- B. Sejarah Berdirinya Angkatan Oemat Islam**
- C. Kepemimpinan dan Ideologi Angkatan Oemat Islam**
- D. Perkembangan Organisasi Angkatan Oemat Islam.**

BAB III: PERAN ANGKATAN OEMAT ISLAM PADA MASA REVOLUSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Kondisi dan Situasi umum Bangsa Indonesia pada tahun 1945-1950**
- B. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda I**
- C. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda II**

BAB IV: PERISTIWA PEMBERONTAKAN ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) TAHUN 1950

- A. Radikalisme Angkatan Oemat Islam (AOI)**
- B. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan**
- C. Konflik antara Angkatan Oemat Islam (AOI) dan Pemerintah**
- D. Kronologi Peristiwa Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) tahun 1950**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan**
- B. Saran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) DI KEBUMEN

A. Gambaran Umum Daerah Kebumen

Kabupaten Kebumen termasuk dalam wilayah karesidenan Kedu Provinsi Jawa Tengah bagian selatan. Wilayah ini di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah bagian utara berupa pegunungan dan dataran tinggi, semakin ke selatan menembus ke Samudera Indonesia merupakan tanah-tanah bergelombang bersambung dengan paparan dataran rendah pantai selatan.

Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah 1.281,15 kilo meter persegi.¹

Wilayah ini memiliki relief yang beragam, mulai dari daerah pantai, dataran rendah dan daerah perbukitan. Kabupaten Kebumen merupakan daerah lipatan selatan yang terbagi atas tiga wilayah, yakni Wilayah Dataran Rendah Kedu Selatan (di sebelah selatan, termasuk kota Kebumen), Wilayah Pegunungan Serayu (di Sebelah utara), dan Wilayah Nusa Kambangan (di sebelah barat daya atau di daerah Tanjung Karang Bolong di Kecamatan Ayah).²

Sebuah laporan Brigade 9 devisi III menyebutkan bahwa sebagian besar daerah kedu berbukit, terdapat dataran tinggi yang subur. Hampir semua daerah

¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 8 (Jakarta: Cipta Adni Pustaka, 1990), 265.

² Ibid, 265.

terdapat hutan yang tertutup. Pantai selatan umumnya datar kecuali daerah Karang Bolong, daerah sepanjang pantai hingga rata-rata 20 km ke dalam terdiri atas dataran rendah. Daerah Kedu mempunyai *operatietererein* yang luas dan cukup bahan makan. Daerah di sebelah garis parallel 45° udaranya sedang, tetapi ke selatan garis tersebut hingga daerah selatan berudara panas. Daerah pegunungan di sebelah barat garis meridian 52° udaranya lebih panas dari pada sebelah timurnya. Di daerah Kedu sebelah utara banyak turun hujan terutama daerah Wonosobo, sedangkan daerah Kebumen pada awal musim hujan banyak sawah-sawah yang terendam air.³

Kabupaten Kebumen terbagi atas enam wilayah Kawedanan, yaitu Kebumen, Pejagoan, Prembun, Karanganyar, Gombong, dan Kutowinangun. Keenam kawedanan tersebut terbagi menjadi 22 kecamatan yang meliputi 463 desa. Daerah yang dekat dengan jalan raya atau jalur kereta api kehidupan ekonomi masyarakatnya lebih dinamis. Kecamatan Kutowinangun pada tahun 1939 telah mencatat kegiatan perdagangan disamping kegiatan pertanian, industri rumah tangga, dan buruh upahan. Perkembangan kegiatan industri terjadi karena kegiatan ekonomis lahan tidak mendatangkan hasil yang besar serta didukung oleh lingkungan. Tercatat 19% penduduk hidup dari pertanian, 10% tidak pertanah, 18% dari sektor industri, dan mayoritas penduduknya yakni 68% hidup dari perdagangan dan buruh upahan.⁴

³ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen*, 5.

⁴ Ibid.,6.

Hasil-hasil pertanian daerah Kebumen adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Sayur yang dihasilkan antara lain kangkung, bayam, kacang merah, kacang panjang, mentimun, cabai, tomat, dan terong. Produksi buah berupa durian, sawo, jeruk siam, jeruk besar, jambu biji, jambu air, pisang, pepaya, dan nanas. Selain itu juga menghasilkan tebu, rosella, kapologo dan cengkeh.⁵

Menurut catatan perhitungan penduduk yang dilakukan pada tahun 1933 dengan luas tanah 553,64 kilometer persegi itu, Kabupaten Kebumen berpenduduk 333.191 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari 330.652 pribumi, 331 Eropa, 2166 Tionghoa, dan 42 Timur Asing. Dengan demikian dapat ditarik satu ratio perbandingan kepadatan penduduk berkisar pada tiap-tiap kilometer persegi jumlah penduduk mencapai 601,8 jiwa. Kemudian pada tahun 1952 dengan perubahan administrasi jumlah penduduk mencapai 744.184 jiwa dengan perincian sebagai berikut: Pribumi 740.602 jiwa, Tionghoa 3.448 jiwa, Arab 112 jiwa, Belanda 8 jiwa, dan bangsa lain 14 jiwa.⁶

Mayoritas penduduk desa di Kebumen menganut agama Islam. Di Kebumen, seperti di daerah-daerah lain yang menganut agama Islam terdapat masyarakat santri dengan pusat kegiatan di sekitar masjid, langgar maupun Pondok

⁵ Ensiklopedi., 266.

⁶ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen*, 9-10.

Pesantren. Kabupaten Kebumen pada tahun 1951 sudah mempunyai 623 Pondok Pesantren dan pengajian, 528 masjid dan 1520 langgar.⁷

Dengan keadaan tersebut, bisa digambarkan bahwa kebudayaan yang menonjol di Kabupaten Kebumen adalah kebudayaan santri dengan kharisma Kyai yang menjadi ciri khasnya. Tipe kebudayaan yang lain adalah muncul dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut selamatan, kepercayaan terhadap makhluk halus dan serangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir, dan magi.⁸

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 rakyat terutama pemuda Kebumen mendirikan Angkatan Muda (AM) yang dipelopori dan diketuai oleh Sri Darmadji.⁹ Akhirnya Angkatan Muda ini menjelma menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO). Pemasangan bendera merah putih, penempelan plakat, baik berupa kertas maupun tulisan di tembok-tembok pengoperan milik asing menjadi milik Republik dan lain-lain segera dilakukan oleh Angkatan Muda. Pada waktu itu Angkatan Muda juga ikut mengatur dan menjalankan roda pemerintahan Kabupaten Kebumen, baik di kota maupun di daerah-daerah. Pada bulan September Angkatan Muda mengadakan pelucutan terhadap Jepang yang berada di Kebumen, dengan ini mereka mendapatkan empat truk, dua jip dan satu motor. Perusahaan-perusahaan diambil alih dari tangan Jepang menjadi milik

⁷ Ibid., 7.

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 6.

⁹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen*, 32.

Republik diantaranya pabrik minyak Karanganyar dan Kebumen, pabrik tenun Sruweng, dan pabrik genteng Kebumen. Dalam bulan ini juga AM mengadakan pelucutan terhadap tentara Jepang di Syumpuh (Banyumas) dan memperoleh dua truk dan 20 pucuk senjata karaben.¹⁰

Jiwa dan semangat rakyat Kebumen dapat dibanggakan. Mereka berjuang dengan gigih melawan Belanda pada masa aksi militer Belanda I dan aksi Militer Belanda II. Rakyat Kebumen menyadari sebagai bagian dari warga negara Republik Indonesia mempunyai kewajiban membela negara. Pembelaan terhadap negara dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1947-1949 dibuktikan dengan adanya:

1. Makam pahlawan yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan.
2. Tugu peringatan sebagai bukti perjuangan rakyat Kebumen dalam

Semangat perjuangan rakyat menentang penjajahan di kota Kebumen dapat berkembang dan dibina karena beberapa faktor antara lain:

1. Pengalaman masa penjajahan yang dirasakan pahit dan getir tidak dapat dilupakan oleh rakyat Kebumen.
2. Peristiwa nasional yang terdengar di Kebumen dapat membangkitkan semangat perjuangan misalnya:

¹⁰ Ibid., 32

¹¹ Wiyono, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 97.

- a. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. semangat pahlawan yang gigih berjuang ini ditiru pula oleh rakyat Kebumen.
 - b. Peristiwa Marga di Bali 20 November 1945. Banyak korban dalam peristiwa ini, antara lain Letkol I Gusti Ngurah Rai.
 - c. Peristiwa pertempuran lima hari di kota Semarang yang terjadi pada tanggal 14 Oktober 1945.
 - d. Korban keganasan Westerling di Makasar yang memakan korban jiwa sebanyak 40.000 orang.¹²
3. Kedatangan tokoh nasional di Kebumen yang memberikan wejangan berharga, antara lain:
- a. Presiden Soekarno dan wakil presiden Mohammad Hatta pada tanggal 28 April 1946.
 - b. ~~Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimeto pada tanggal 26 Oktober 1946~~ dalam rangka memberikan pengertian kesadaran bernegara.
 - c. Mr. Sartono, tokoh KNI pusat pada tanggal 29 Maret 1947 memberikan ceramah sekitar persetujuan Linggarjati.
 - d. Panglima Besar Sudirman beserta pengawalnya tiba di Kebumen pada tanggal 25 Januari 1947.

Kedatangan tokoh nasional di Kebumen itu tepat pada waktu kota Gombong menjadi rebutan dan menjadi medan perang antara Belanda dan Tentara Nasional Indonesia. Belanda berusaha merebut kota Gombong karena mampunyai arti

¹² Ibid., 97.

penting dalam pertahanan, dan kota Gombong merupakan tempat yang strategis. Maka peristiwa nasional yang mengandung nilai perjuangan mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia ditambah kedatangan tokoh nasional memperkuat semangat dan mempertebal jiwa patriotisme rakyat Kebumen.¹³

B. Latar Belakang Berdirinya Angkatan Oemat Islam

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 disambut gembira antusias oleh rakyat di berbagai daerah, baik yang ada di desa maupun kota tak terkecuali di daerah Kebumen.

Di Kebumen terdapat kelompok sayap kiri¹⁴ dengan organisasi Angkatan Muda (AM). Cara penyambutan kemerdekaan nasional yang dilakukan oleh kelompok ini dirasa telah mengkhawatirkan kelompok lain terutama kelompok elite, sebab secara radikal kelompok kiri mencopoti para pejabat yang tidak sepaham, mengganti, dan selanjutnya mendikte mereka. Oleh karena itu pada masa setelah kemerdekaan kelompok kiri mendominasi kekuasaan di Kebumen. Di sisi lain para pemimpin Islam sayap kanan merasa resah dan khawatir dengan fenomena tersebut karena golongan kiri itu dianggap sebagai orang-orang kafir

¹³ Ibid., 98.

¹⁴ Dalam istilah politik, sayap kiri biasanya mengacu kepada kelompok yang biasanya dihubungkan dengan aliran sosialis dan demokrasi sosial. Biasanya juga dianggap sebagai lawan dari kelompok sayap kanan yang mengacu kepada segmen spektrum politik yang biasanya dihubungkan dengan konservatisme, liberalism klasik, dan kelompok kanan agama. (<http://id.wikipedia.org/wiki>).

dan merupakan musuh bebuyutan mereka. Hal ini menandai adanya persaingan antara kedua kelompok melalui lembaga modern.¹⁵

Pada masa ini dari kelompok Islam sebenarnya sudah berdiri berbagai organisasi di Kebumen seperti Hisbullah dan Muhammadiyah, namun kedua organisasi ini tidak mampu bersaing dengan AM karena Muhammadiyah dan Hizbullah hanya terbatas di kota dari kalangan pedagang atau pegawai.¹⁶ Untuk mengimbangi gerakan dari Angkatan Muda yang merekrut para buruh, beberapa badan lain dari lapisan masyarakat dibentuk. Pada bulan Oktober 1945 telah berdiri angkatan Oemat Islam (AOI), Angkatan Muda Guru Republik Indonesia (AMGRI), dan Barisan Benteng. Pada bulan November berdiri pula Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Persatuan Wanita Nasional Indonesia (PERWANI), Hisbullah, Sarekat Tani Republik Indonesia (SATRIA), dan BTI (Barisan Tani Indonesia).¹⁷ Dari sekian banyak organisasi, AOI adalah yang termasuk kelompok lokal yang merekrut anggota-anggotanya dari petani desa dan lebih berdasarkan agama. Di samping itu AOI sebagai wadah Oemat Islam karena merupakan suatu kenyataan pada waktu itu sudah dirasakan kebutuhan untuk mengkoordinasikan Oemat Islam dalam melawan Belanda yang sekaligus mengikutsertakan Oemat Islam pedesaan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 104.

¹⁶ Singgih Tri Sulistiyono, *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) 1950* (Semarang: Mimbar, 2000), 148.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 105

yang sementara itu mendapat ejekan dari pihak lain karena tidak ikut serta dalam revolusi terutama di Kebumen.

Organisasi AOI didirikan pada 1 Oktober 1945 berpusat di dukuh Sumolangu desa Sumberdadi Kecamatan dan Kawedanan Kebumen.¹⁸ Adapun kepengurusan AOI yang dibentuk pada saat itu adalah:

Ketua : K.H. Makhfud Abdurrahman

Wakil ketua : M. Syafi'i

Sekretaris : M. Muhni

Bendahara : Afandi.¹⁹

AOI sebagai laskar lokal tentu saja tidak mempunyai jaringan tingkat nasional. AOI menarik anggota dari para petani pedesaan dan para santri serta pemuda-pemuda yang mempunyai semangat Islam yang tebal. Dasar

Adapun AOI dipusatkan di Pondok Sumolangu adalah berdasarkan beberapa sebab, yaitu:

1. Kyai Mahfudz adalah orang yang mempunyai pengaruh besar karena banyak alumni murid-muridnya yang tersebar di tiap-tiap desa dan masih mempunyai hubungan batin (kecintaan) dan emosional.
2. Di tempat Pondok Pesantren ini terdapat banyak pemuda-pemuda yang jumlahnya ratusan dan banyak dari mereka yang mempunyai hasrat untuk

¹⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Marzuki Arifin*. No. 369.

¹⁹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen*, 48.

berjuang dengan cara memanggul senjata disamping mereka belajar mengaji.

Oleh karena itu mereka sangat antusias sekali dengan berdirinya AOI.

3. Tempat Desa Sumolangu dipandang strategis karena terletak di sebelah selatan stasiun kecil Wonosari diantara jalan kereta api Kebumen-Kutowinangun, dan di sebelah selatan desa Sumolangu terletak bukit-bukit yang sangat baik untuk latihan perang-perangan atau militer.²⁰

Adapun tujuan didirikan Angkatan Oemat Islam (AOI) antara lain:

1. Menegakkan kedaulatan Republik Indonesia berdasarkan Islam
2. Melaksanakan cita-cita agama Islam
3. Menginsyafkan Oemat Islam dalam memandang politik
4. Menyusun dan memperkokoh barisan AOI membela Negara dan bangsa
5. Meneguhkan iman dan takwa

6. Bekerja bersama-sama digaris perjuangan dengan lain perkumpulan (organisasi).²¹

Adapun Anggaran Dasar dari Angkatan Oemat Islam (AOI) maliputi:

1. Perkumpulan ini bernama Perkumpulan Oemat Islam
2. Pucuk pimpinan-pimpinan Islam
3. Perhimpunan ini berdasar Islam
4. Yang diterima menjadi anggota adalah orang Islam yang akil baligh, umur 15 tahun keatas, dan pikiran sehat atas kemauan sendiri.
5. Anggota pucuk pimpinan terdiri dari: 1 orang ketua umum, 2 orang wakil ketua, 3 penulis, 1 orang bendaahara dan 3 orang pembantu.
6. Di dalam perkumpulan ini diadakan 11 buah majlis, satu majlis syuriah terdiri dari para ulama, II fanfidiyah terdiri dari pengurus umum dan pengurus harian.

²⁰ ANRI, *Gerakan Separatis di Indonesia 1945-1965*, 10-11.

²¹ Ibid., 5.

7. Perkumpulan Angkatan Oemat Islam ini mempunyai cabang ranting dimana tempat yang ditimbang perlu oleh pusat.
8. Kekayaan perkumpulan ini terdapat dari mana saja yang halal dan syah.
9. Rapat perkumpulan AOI terbagi atas V rapat , yaitu: rapat majlis Syuriah dan panfidriyah, pengurus, anggota, dan anggota besar (kongres), tiap 1 anggota mempunyai hak suara.
10. Segala hak yang tidak ditentukan dalam anggaran dasar ini diatur oleh pucuk pimpinan .
11. Anggaran dasar ini bisa diubah sewaktu-waktu oleh majlis syuriah atau Tanfidriyah.²²

C. Kepemimpinan dan Ideologi Angkatan Oemat Islam

1. Pendiri dan Tokoh-tokoh Angkatan Oemat Islam (AOI)

Kyai Mahfudz Abdurrahman (Kyai Sumolangu) adalah seorang ulama besar dan orang suci dimata rakyat Islam Kebumen sekaligus yang paling menonjol diantara pemimpin gerakan itu. Terbentuknya AOI dan perekutan massa Islam untuk melawan penjajah adalah tidak lepas dari reputasi Kyai Sumolangu sebagai pemimpin agama yang kharismatis dan disegani oleh ulama maupun rakyat setempat. Sejak muda dia telah memperlihatkan hasrat yang mendalam untuk menimba ilmu dan mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ajaran-ajaran Islam. Beliau dibesarkan ditengah-tengah Pondok Pesantren. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Sumolangu, Pondok Pesantren Tremas (Pacitan) dan berkenalan dengan Abdul Kahar Muzakir, Pondok Pesantren Jamsaren (Surakarta), serta Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan menjadi sahabat karib Wahid Hasyim.²³

²² Ibid., 6.

²³ Harian *Kedaulatan Rakyat*, 12 Agustus 1950.

Kyai Sumolangu juga menulis banyak buku, antara lain sebuah buku apologi tentang fikih dan tasawuf “*Burhanul Qotि*” (kenyataan-kenyataan yang mematahkan) serta sebuah buku *sharaf* yaitu *Sharaf al-Fawaidis samaliyyah fi al-Quwaidissarfiyyah* yang berbentuk Tanya jawab sebanyak dua jilid. Beliau menguasai bahasa jawa, Indonesia, Arab dan Belanda. Karena sifat-sifatnya yang luar biasa, sejak muda beliau telah memimpin Pondok Sumolangu dan mempunyai murid-murid yang setia, mengabdi dan patuh kepadanya. Sehingga Kyai Sumolangu tampil tokoh yang paling dominan di kalangan elite agama Islam di Kebumen meskipun usianya masih muda. Hal itu membuat prestise dan pengaruhnya bertambah secara mencolok dan memperoleh keuntungan-keuntungan materi yang besar dari para pengikutnya yang member upeti-upeti secara sukarela ataupun seperti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berlomba membeli tasbih dan jimat yang membuat mereka kebal senjata.²⁴

Menurut anggapan umum Kyai Sumolangu bukan hanya keturunan wali tetapi dia adalah seorang wali Allah yang telah dianugerahi karomah dan arena itu dia menjadi orang yang keramat dan sakral. Berkat kedudukannya yang luar biasa, anjuran-anjuran Kyai Sumolangu selalu diturut para pangikutnya. Segala sesuatu yang keluar dari Kyai Sumolangu pasti akan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dia selalu menganjurkan kepada pengikutnya untuk memperbanyak wirid dan shalat malam sebelum

²⁴ Sulistiyo, *Pemberontakan AOI*, 154.

mati syahid dan selalu berusaha agar masyarakat melaksanakan syari'at Islam.²⁵

Prestise Kyai Sumolangu semakin tinggi karena orang tahu bahwa dia adalah keturunan sebuah keluarga yang menurunkan ulama-ulama besar di Kebumen dan sekitarnya. Dia dilahirkan pada tahun 1901 dengan silsilah sebagai berikut: K.H. Mahfudz Abdurrahman bin Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdul Kahfi Tsani bin Syekh Muhammad Marwan bin Syekh Zainal Abidin bin Syekh Muhammad Yusuf bin syekh Jawahir bin Syekh Muhtarom bin Syekh Abdul Kahfi Awal.²⁶

Tokoh-tokoh lain dalam kepemimpinan AOI adalah Kyai Taifur. Dia merupakan adik kandung Kyai Sumolangu dengan silsilah keluarga yang sama. Dalam kepengurusan AOI dia menjabat sebagai ketua bagian rohani atau istilah setempat “penekung”, yaitu yang memberikan doa-doa ketika prajurit AOI akan dan tengah bertempur.²⁷

Orang yang duduk sebagai pemimpin terkemuka dalam tubuh AOI kebanyakan masih ada hubungan keluarga dengan Kyai sumolangu sebagai pemimpin pusat. Seperti halnya H. Nur Shodiq sebagai sekretaris adalah juga merupakan adik Kyai Sumolangu satu ayah namun lain ibu. Begitu pula Kusosi yang gugur dalam pertempuran di Surabaya pada bulan November adalah adik kandung H. Nur Shodiq. Tokoh lain adalah Kyai Zamakhshyari

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 106.

²⁶ Ibid., 107.

²⁷ ANRI, *Gerakan Separatis*, 14.

sepupu dari Kyai Sumolangu, Kyai Ahmad Ridho, Kyai Lukman, dan Kyai Mahfudz yang berperan sebagai kelompok penekung.²⁸

2. Ideologi Angkatan Oemat Islam

Di daerah Kebumen, Bagi orang yang memeluk agama Islam, maka setelah anaknya tamat dari Sekolah Rakyat mereka mengutamakan agar anaknya belajar mengaji dilanggar-langgar dan masjid-masjid yang pada pada mulanya belajar dengan kitab *turutan*²⁹ dan setelah tamat berganti dengan kitab al-Quran.

Setelah dalam pelajaran mengaji kitab al-Quran ini tamat atau yang lazim disebut oleh umum “sudah *khatam*” orang yang belajar mengaji ini sudah meningkat dewasa dan sudah waktunya “di supiti atau di Islamkan”. Kalau orang tuanya agak mampu biasanya diadakan perayaan besar-besaran menurut adat istiadat penduduk yang memeluk agama Islam, dan justru pada waktu paginya anak ini akan *disupiti* (*khitan*) maka pada malamnya harinya (sebelum anak ini di supiti) dengan disaksikan oleh para tamu, anak yang akan di supiti harus membaca al-Qur'an dengan berpakaian jubah seperti haji, dan barulah paginya anak ini di Supiti atau di khitan.

Setelah anak ini sembuh, maka si anak akan dikirim menuju Pondok Pesantren untuk melanjutkan pelajarannya mengaji. Sebagian besar mereka dikirim ke Pondok yang terbesar dan termashur yaitu Pondok Sumolangu. Jika orang tuanya mampu mereka dikirim ke Pondok-Pondok yang besar di Jawa

²⁸ Sulistiyo, *pemberontakan AOI*, 157.

²⁹ Juz 'Amma atau juz 30.

Timur seperti di Kediri, Blitar dan yang tersohor lagi di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Ada bermacam-macam kitab yang diajarkan seperti kitab *Ushul Fiqih*, *kitab Taqrib*, *kitab Fiqih* dan lain sebagainya yang jumlahnya sampai ratusan.

Dengan banyaknya kitab-kitab ini mereka sangat meremehkan terhadap buku-buku pelajaran politik mengenai kenegaraan apalagi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan keadaan dunia Internasional, demikian pula mengenai soal bentuk adanya Negara-negara yang sangat banyak di Indonesia setelah tercapainya Konferensi Meja Bundar (KMB). Inilah yang selalu menjadi pertanyaan bagi mereka. Maka sangat mudah bagi orang-orang yang mempunyai kepentingan untuk memberi gambaran-gambaran yang salah terhadap anak-anak Pondok Pesantren ini bahwa KMB adalah kemerdekaan model Belanda, dan lain sebagainya.

Quran akan mendapat pahala dari Tuhan YME, yang artinya dosa yang tidak disengaja dapat ditebus, sehingga kelak di akhirat tidak mendapat siksaan dari Tuhan YME. Tetapi bukan saja hanya harus membaca kitab dan al-Qur'an, yang terpenting adalah kewajiban untuk menjalankan rukun ISLAM yang lima waktu setiap harinya, yaitu :

I-sya

S-ubuh

L-uhur

A-shar**M-agrib**

Inilah yang sangat diutamakan bagi murid-murid yang di Pondok Pesantren, sedangkan orang-orang yang membaca buku-buku pengetahuan dan Koran-koran kurang diutamakan dan diperhatikan. Sehingga mereka hanya mengetahui keadaan –keadaan zaman Nabi saja, yaitu apa yang tercantum dalam kitab dan al-Qur'an yang mereka baca siang dan malam setelah mereka selesai sembahyang lima waktu.

Setelah bedug pagi subuh berbunyi sebelum sembahyang Subuh, sambil menunggu datangnya imam maka murid-murid Pondok ini *bertafaqur* (mengadakan pujiyan dengan lisan) atau yang disebut dengan singiran diantaranya:

- ❖ *Ngimanaken dina akhir ping limane, iyo iku dino kiamat jenenge*
- ❖ *Kiyamate ijen-ijene menungso wiwit mati saengko manjing ing suwargo neroko*
- ❖ *Wiwit njempronge Isrofil ing semprongan tekan manungso ing panggonane*
- ❖ *Yen wis mati nuli ono Munkar nakir pecicilan koyo bledeg suwarane*
- ❖ *Nyangking godo wesi banget gede niro lamunto den pukulaken marang redi ingkang gede mesti dadi ajud dadi wedi*

- ❖ *E manungso sopo to pangeran niro, klawan malih opo to agomo nira, Lan nabi niro?*
- ❖ *Yen tinakdir bisa jawab yo mengkene*
- ❖ *Kolon niki gusti Allah pangerane, lan agomo Islam, Nabi kulo nabi Muhammad lan ka'bah kiblat kulo*
- ❖ *Yen wis jawab nili dawuh munkar nakir*
- ❖ *Wus turuwo turue penganten anyar*
- ❖ *Wong kafir lan wong munafer yen di dangu, ora ngerti mung gumeter langu-langu nuli dipun pukulaken gadanipun, senggo pating pleset inganipun*
- ❖ *Siksa kubur wujudipun rupo-rupo, ingkang dipun sikso iku wongkang doso,*
- ❖ *Wongkang seneng dawuhing pengeren pinaringan rupo-rupo kaenakan*
- ❖ *Wong kang ahli nyatur alane wong liyo, den anggoni sruwal tembogo neroko,*

Yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah:

- ❖ Wajib mengaji dari buaian sampai kuburan (mati)
- ❖ rukun Islam yang kelima Beriman kepada hari akhir yaitu hari kiamat
- ❖ Kiamatnya tiap-tiap manusia dari mati sampai masuk surga-neraka
- ❖ Dari ditiupnya sangkakala malaikat Isrofil, sampai manusia di tempatnya
- ❖ Jika sudah mati ada malaikat Munkar-Nakir yang matanya tajam dan suaranya seperti halilintar.

³⁰ Syair dalam bahasa jawa. ANRI. *Gerakan Separatis.*, 14-15.

- ❖ Yang membawa besi yang besar, jika dipukulkan maka akan hancur seperti pasir
- ❖ Wahai manusia siapakah tuhanmu?, dan apa agamamu?, dan siapa nabimu?
- ❖ Jika ditakdirkan bias menjawab, maka jawabnya adalah:
- ❖ Allah Tuhanku, Islam Agamaku, Muhammad Nabiku dan ka'bah kiblatku
- ❖ Jika sudah menjawab maka berkatalah munkar Nakir:
- ❖ Tidurlah anda seperti tidurnya pengantin baru
- ❖ Orang kafir dan orang munafiklah yang disiksa. Jika dipukulkan cambuknya maka mereka akan terasa sakit badannya. .
- ❖ Siksa kubur itu bermacam-macam bentuknya. Yang disiksa adalah orang yang berdosa
- ❖ Sedangkan orang yang taat akan mendapat kenikmatan

- ❖ Orang yang suka membicarakan keburukan orang lain akan dipakaikan pakaian dari tembaga neraka
- ❖ Orang yang suka adu domba, lidahnya akan dijulurkan dari mulutnya.

Dan lain-lain *si'iran*, sehingga hal ini sampai meresap di dalam jiwa mereka dalam pelajarannya menganut ajaran agama Islam. Lebih lebih kalau mereka mendapat pelajaran dari Romo Kyai Pusat, apa yang dikatakan dan apa yang diperintahkan mereka kerjakan dengan penuh ketaatan dan keikhlasan karena adanya hubungan yang batin erat.

Selain memiliki berbagai macam tradisi dan keyakinan, para pemuda Angkatan Oemat Islam (AOI) juga memiliki sebuah I'tikad yang memberikan semangat kepada mereka untuk memperjuangkan AOI, yakni:

- a. Kita pemuda AOI Indonesia beri'tikad dan berjanji akan berjuang untuk maksud jalannya agama Islam dalam lingkungan umat Islam, dan akan bekerja untuk keamanan umum serta kemakmuran bangsanya dengan lebih dahulu memperhatikan serta menguatkan kemerdekaan Indonesia menurut jalan Allah SWT di belakang Republik Indonesia merdeka yang mana berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Kita pemuda AOI Indonesia berjuang suka rela (kutotowingin) dengan dasar hukum-hukum Islam dan mengikuti perjalanan dan fahamnya para mukminin yang terbnayak dari zaman nabi Muhammad SAW ialah sabilul mukminin
- Surat an-Nisa ayat 15 dan hadis Sawadul 'Ihdham riwayat Ibnu Umar bin Abbas.
- c. Kita pemuda AOI Indonesia berjuang suka rela (kutotowingin) sebagaimana perjalanannya para sahabat nabi kita Muhammad SAW menurut keikhlasan dan keinsyafan kita sendiri-sendiri tanpa paksaan.
- d. Kita pemuda AOI Indonesia menghendaki kerja bersama-sama dengan badan lain dan dengan siapa saja yang sama tujuannya, ialah tetap dan kuatnya kemerdekaan kita Indonesia bila mana tidak merintangi dasar dan haluan kita.

- e. Kita pemuda AOI sedia tunduk pada para petunjuk dan para ulama kita dan para sesepuh kita atau pemimpin-pemimpin kita bilamana tidak nyata dan terang salahnya.
- f. Kita pemuda AOI Indonesia akan tetap pegang teguh dan menjunjung tinggi pimpinan dan petunjuk yang diturunkan dari Allah SWT untuk mengutus kebaktian kita pada Tuhan YME dan mengatur masyarakat kita umat Islam di dunia ini.
- g. Kita pemuda AOI Indonesia beri'tikad dan berjanji akan membela kebenaran dan keadilan menurut ayat 58 surat An-Nisa' dan berpendirian berani karena benar, takut karena salah.
- h. Kita pemuda AOI Indonesia beri'tikad dan berjanji akan menolak penjajahan dan komplot-komplotnya menurut ayat 194 surat al-Baqarah.

- i. Kita pemuda AOI Indonesia beri'tikad bahwa tiada hak bagi negara syarak kita Oemat Islam di dunia ini menurut ayat 142 dan 44 surat an-Nisa.
- j. Kita pemuda AOI Indonesia beri'tikad bahwa tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai hak kebangsaan dan kemerdekaan sepenuh-penuhnya dalam negerinya sendiri.
- k. Kita pemuda AOI Indonesia akan menyusun kekuatan selama-lamanya untuk menolak musuh Allah Robbil Alamin ialah perampas-perampas dan perintang-perintang hukum Allah dan peraturan-peraturan masyarakat kita yang diiturunkan oleh Tuhan Robbil Alamin untuk kita Oemat Islam di dunia

ini dan musuh kita ialah perampas hak-hak kita dan kemerdekaan kita menurut ayat 60 Surat al-Anfal.

- I. Kita pemuda AOI Indonesia berjuang dengan niat menjalankan perintah Allah dan keridhoan Allah semata.³¹

Adapun Dalil-dalil yang Dijadikan Pedoman oleh Angkatan Oemar Islam (AOI) antara lain:

❖ وَمَن يُشَاقِّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا أَتَيْنَاهُ هُدًى وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهُ

مَا نُوَلِّ وَلْ تُصْلِهِ جَهَنَّمُ وَسَاعَتْ مَصِيرًا³²

“*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*”.

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِمَّا يَعِظُّمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.³³

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah*

³¹ ANRI, *Gerakan Separatis.*, 8-9.

³² Q.S. an-Nisa (4): 115.

³³ Q.S. an-Nisa (4) : 58.

memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

❖ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْنَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْنَدُوا

عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْنَدَى عَلَيْكُمْ وَأَتَّهُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَالِمُتَّقِينَ.³⁴

“Bulan haram dengan bulan haram , dan pada sesuatu yang patut dihormati , berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.

❖ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى

يُرَأُونَ النَّاسَ وَلَا يُذَكَّرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.³⁵

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalaas tipuan mereka . Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali” .

³⁴ Q.S. al-Baqarah (2) : 194.

³⁵ Q.S. an-Nisa (4) : 142.

❖ ألم تر إلى الذين أوثوا نصيبياً مِنَ الْكِتَابِ يَشْرُونَ الضَّلَالَةَ وَيَرِيدُونَ أَنْ تُضْلِلُوا

السَّبِيلَ.³⁶

“Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat) ? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)

❖ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رَبَاطِ الْخَيْلِ ثُرَّهُوْنَ بِهِ عَذَّوْ اللَّهُ وَعَذَّوْكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ.³⁷

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

D. Perkembangan organisasi Angkatan Oemat Islam.

³⁶ Q.S. an-Nisa (4) : 44.

³⁷ Q.S. al-Anfal (8): 60.

Pada awal berdirinya AOI visi dan misi utamanya adalah benar-benar ingin menegakkan RI berdasarkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang bebas dari campur tangan bangsa asing. Mereka berjuang didorong oleh seruan-seruan agama Islam dalam rangka membela agama dan Negara yang sekian lama dijajah oleh orang-orang kafir. Mereka juga berjuang tanpa mengharapkan balasan dari pemerintah.³⁸

Keanggotaan AOI sangat erat dengan reputasi Kyai Sumolangu. Sebagian besar dari mereka adalah murid Kyai Sumolangu yang sudah tersebar di kawasan Kebumen. Murid-murid tersebut kemudian mempunyai murid lagi, sebab di desa asal mereka mendirikan Pesantren maupun kelompok pengajian lagi.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa AOI mempunyai anggota tiap-tiap desa di Kebumen sekitar 100 orang, padahal Kabupaten Kebumen terdiri dari 463

desa sehingga bisa ditaksir jumlah anggota AOI tidak kurang dari 46.300 orang

Secara keseluruhan anggota yang mempunyai senjata api tidak kurang dari 500 personel. Mungkin jumlah ini akan bertambah menjelang pemberontakan.

Sumber lain mengatakan bahwa pada tahun 1947 anggota atau tentara yang diasramakan di desa Sumolangu sekitar 1.000 orang. Mereka kebanyakan pemuda-pemuda santri anak petani. Bahkan pada saat diadakan perayaan-perayaan tertentu, anggota yang dating ke asrama tidak kurang dari 10.000 orang. Dengan adanya asrama maka bertambah pula nilai solidaritas sosial para anggota. Para anggota yang sudah homogen itu digembeleng dalam satu asrama sehingga

³⁸Sulistiyono, *Pemberontakan AOI*, 158.

akan tercipta solidaritas kelompok yang lebih besar lagi yang akan menimbulkan fantastisme terhadap golongan yang akan membentuk kecenderungan untuk memusuhi kelompok lain. Apalagi di dalam AOI terdapat hubungan yang didasarkan pada ukhuwah Islamiyah yang kuat berdasarkan hadis nabi yang berbunyi *Almuslimu Uchulmuslim* (orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya), sehingga hubungan itu terjalin sangat erat. Hubungan antara santri dan Kyai terbawa juga dalam sistem hubungan sosial dalam organisasi itu. Kyai adalah figur segalanya yang dalam keadaan apapun harus dituruti, sedangkan diantara santri terjalin persaudaraan dan perasaan senasib.³⁹

Struktur kepengurusan AOI terdiri atas pengurus pusat, pengurus cabang, dan pengurus ranting. Pengurus pusat terdiri atas kelompok ketua, kelompok penulis, dan kelompok keuangan atau ekonomi ditambah dengan bagian perlengkapan dan bagian penghubungan. Kelompok saka tual mempunyai tugas memberikan komando secara umum dan memberikan bimbingan secara hukum Islam. Dalam kelompok ini terdapat ahli-agama yang disebut kelompok rohani penekung yang bertugas memberikan pelajaran *Tauhid, Fiqih, dan Tarikh Nabi* kepada prajurit yang diasramakan. Kelompok ini mempunyai peran yang besar dalam AOI.

Kelompok penekung juga mempunyai tugas berdoa dan membuat rajah-rajab ketika prajurit akan berangkat ke medan perang. Saat perang berlangsung, kelompok ini bersembahyang di Masjid sambil berdoa agar

³⁹ Ibid., 160.

prajuritnya selalu dilindungi. Kelompok penekung ini terdiri dari para Kyai yang terkenal alim dan tawadhu', yaitu Kyai Taifur, Kyai Zamakhsyari, Kyai Ahmad Ridho, Kyai Lukman dan Kyai Mahfudz.

Kelompok penulis bertugas mengurus administrasi serta kelaskaran dan kepemudaan. Kelompok inilah yang bertugas mengolah tentara AOI. Kelompok ini dipimpin oleh H. Nur Shodiq yang merangkap sebagai panglima laskar AOI. Laskar AOI mula-mula diajari baris-berbaris, menembak, baru kemudian taktik berperang. Tenaga pelatih mula-mula diambil dari TNI.

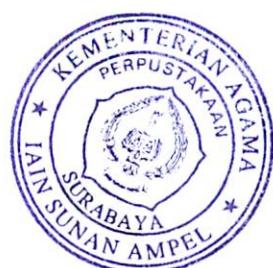
Kelaskaran AOI mempunyai lima seksi yaitu: seksi intel, seksi latihan, seksi perlengkapan, seksi perhubungan, dan seksi personalis. Pembentukan laskar dilaksanakan oleh setiap cabang yang anggotanya secara bergiliran dikirim ke pusat untuk mengikuti latihan. AOI mempunyai pasukan tiga Batalyon yaitu: Batalyon Lemah Lanang dengan komandan H. Nurshodiq, Batalyon Bangkong Reang dengan komandan Mustaqim, dan Batalyon Bumidirjo dengan komandan Sujadi. Secara keseluruhan hanya Batalyon Lemah Lanang yang bersenjata lengkap. Namun pada saat hampir meletusnya pemberontakan formasinya sudah berbeda.

Adapun kekuatan AOI menjelang peristiwa itu adalah sebagai berikut:

I. Batalyon *Chimayatul Islam* (Yon Tempur Mobil)

Komandan Yon: Kyai Sumolangu

Dan. Ki. I: Kapan Fajri



Dan. Ki. II: kapten Wagiman

Dan. Ki. III: Kapten Sujadi

Yon ini berkekuatan 300 personal bersenjata lengkap.

- II. Batalyon *Hidayatul Islam*, yaitu Batalyon teritorial yang bersenjatakan *gobed*, golok dan lain-lain, sehingga sering disebut “pasukan *Gobed*” dengan kekuatan 1000 orang lebih.
- III. Batalyon Lemah Lanang yang sudah dilantik menjadi Yon. 9/Be IX/III kemudian melakukan disersi bergabung lagi dengan AOI menjelang pemberontakan, dengan susunan sebagai berikut:

Komandan Yon: H. Nur Shodiq

Dan. Ki. I: Subagyo

Dan. Ki. II: Solomanik (kekuatan 200 orang dengan senjata lengkap)

~~Kelompok bendahara bertugas mengumpulkan sumbangan yang disetorkan oleh pengurus ranting serta mengusahakan segala macam keperluan organisasi. Untuk pembiayaan organisasi ada peraturan sukarela berupa beras, uang, padi, dan sebagainya. Hasil dari iuran tersebut digunakan untuk membeli tambahan senjata api, disamping hasil rampasan senjata tentara Belanda. Dengan demikian menjelang pemberontakan AOI sudah mempunyai senjata ringan, otomatis, berat dan lima kendaraan bermotor.⁴⁰~~

Menurut penyelidikan dari yang berwajib, desa-desa yang sudah terkena pengaruh gerakan AOI ialah Kebarongan, Kawedanan Sempuh-daerah Pituruh,

⁴⁰ Sulistiyo, *Pemberontakan AOI*, 163.

Bruno, Butuh, Wedaslintang dan desa-desa lainnya, kemudian dibentuklah ranting-ranting di desa-desa tersebut.

Sejak terbentuknya ranting-ranting itu mereka mulai mengembangkan pengaruhnya dengan jalan atau anjuran-anjuran kepada para anggotanya, antara lain:

1. Peraturan-peraturan desa atau pemerintah yang tidak sesuai dengan pendirian mereka tidak mereka jalankan
2. Negara yang berdasarkan Islam itulah Negara yang seadil-adilnya.
3. Dalam zaman yang merdeka tiap-tiap orang merdeka dalam mewujudkan cita-citanya.
4. Siapa yang merintangi jalan cita-cita kita adalah musuh, terutama adalah musuh agama.

digilib.uinsa.ac.id Sebelum terjadinya *Affaire Madiun*, menurut kata Kyai dan pengurus AOI, bahwa organisasi AOI akan segera dibubarkan apabila Belanda telah pergi dan apabila sudah tidak ada bahaya lagi di Indonesia. Kyai sendiri akan kembali mengajar ke Pondok seperti sedia kala. Namun niat tersebut tidak lagi tampak mengingat adanya bahaya dari golongan merah yang selalu ada, selain itu juga sangat sayang untuk melepaskan senjata yang sekian lama mereka usahakan, dan khawatir jika senjata itu nantinya akan jatuh ke tangan orang-orang yang dianggap masuk FDR atau pro Belanda.⁴¹

⁴¹Ibid., 180-181.

BAB III

PERAN ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) PADA MASA REVOLUSI

A. Kondisi dan Situasi Umum Bangsa Indonesia Pada Masa Revolusi (1945-1949)

Pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949 seluruh varian wawasan dan ideologi kenegaraan yang tumbuh dan berkembang selama setengah abad sebelumnya berinteraksi satu sama lain, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah, serta antara tingkat nasional dengan tingkat daerah. Seluruhnya itu berlangsung dalam suasana tidak pasti di mana struktur serta kewibawaan pemerintah masih harus dibangun dan ditegakkan. Selain dari bertarungnya kekuatan-kekuatan di dalam negeri sendiri, bangsa kita harus menghadapi agresi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada zaman penjajahan Belanda sebelum perang dunia kedua terlihat kenyataan bahwa sangat sulit sekali menyatukan kekuatan untuk menentang kolonialisme, meskipun setelah proklamasi kemerdekaan juga tidaklah mudah untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Namun justru dengan adanya aggressor dari luar inilah yang membentuk serta memperkuat solidaritas bangsa Indonesia. Demikian ketika Belanda melancarkan agresinya yang kedua pada bulan Desember 1948, terlihat banyak protes dari seluruh lapisan masyarakat dan

berbagai kalangan. Mereka secara serentak menunjukkan solidaritasnya kepada Republik Indonesia yang diserang.

Menurut asumsi saya, hal tersebut berakar dari latar belakang keagamaan kita yang secara naluriah dan spontan akan berpihak kepada yang mereka yang didzalimi dan secara serta merta pula menolak mereka yang mendzalimi. Hal ini pula sebagaimana yang dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam (AOI) dalam upayanya membantu pemerintah dalam mengusir penjajah. Sebagaimana kita ketahui pada masa-masa awal kemerdekaan ini merupakan tantangan besar bagi Republik Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata harus dipertahankan oleh bangsa Indonesia dengan segenap perjuangan.

Kedatangan pasukan serikat ini pada mulanya disambut netral oleh bangsa Indonesia.¹ Namun setelah mengalami sendiri tindakan-tindakan provokatif dan Agresif dari pasukan Belanda, maka sikap bangsa Indonesia berbalik menjadi penuh curiga dan waspada. Lebih-lebih setelah diketahui bahwa pasukan sekutu datang dengan membawa pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang dengan terang-terangan akan kembali untuk menguasai Indonesia. Pertempuran segera terjadi di mana-mana dan memuncak pada

¹ Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 101-106.

pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi sehingga menjadi lambang perlawanan nasional. Pada akhir bulan Oktober dan awal bulan November, para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah perang sabil dan suatu kewajiban atas semua muslim.² Dalam pertempuran di Surabaya tersebut laskar Angkatan Oemar Islam untuk pertama kalinya mengirimkan pasukannya sebanyak 100 personil.³

Sementara itu pada bulan Desember 1945 ketegangan sosial juga memuncak di wilayah pesisir utara Jawa di tiga Kabupaten yaitu Brebes, Pemalang, dan Tegal yang dikenal dengan "Peristiwa Tiga Daerah". Di sini, protes sosial kaum tani dan keinginan untuk membala ketertindasan yang dialami selama masa pendudukan Jepang telah mengompromi tindakan kekerasan yang

Belanda selalu berusaha menghancurkan negara Republik Indonesia. Berbagai daya upaya dari pihak Belanda dijalankan, misalnya dengan menggerakkan kekuatan militer dan mendirikan Negara boneka ke daerah Indonesia Timur. Bulan Juli 1946 Konferensi Malino diadakan dengan tujuan menyusun kerangka ketatanegaraan federal. Usaha terus ditingkatkan dengan mengadakan konferensi Pangkalpinang dan konferensi Denpasar pada bulan

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2009), 456.

³ Danar Widiyanta, "Angkatan Oemar Islam," dalam *Tilly Collective Action Revolusi Jurnal Sejarah Vol. 6 no. 1* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 33.

⁴ Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1989), 29.

Desember 1946 dalam rangka mendirikan Negara Indonesia Timur. Dengan pola yang sama Belanda berusaha mendirikan negara boneka di Jawa dan Sumatera.⁵

Pertempuran antara pasukan Republik Indonesia dan pasukan Belanda menjadi berkepanjangan, sehingga pihak Inggris mengusulkan agar kedua belah pihak mengadakan perundingan. Pada tanggal 25 Maret 1947 atas usul Inggris, pihak Indonesia yang diwakili oleh Sutan Syahrir dan Gubernur Van Mook mewakili pihak Belanda sepakat untuk menandatangani persetujuan Linggarjati.⁶

Pada persetujuan Linggarjati memuat 17 pasal ketentuan yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan *de facto* pemerintah RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera. Daerah-daerah yang diduduki oleh tentara sekutu atau Belanda secara berangsur-angsur dan dengan kerjasama kedua pihak akan dimasukkan ke dalam daerah RI (pasal 1);
2. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI akan bekerjasama untuk membentuk NIS (Negara Indonesia Serikat) yang meliputi seluruh wilayah India-Belanda sebagai negara berdaulat, dengan mengingat cara-cara yang demokratis dan hak menentukan nasib sendiri. (pasal 2, 3, dan 5 ayat 2);
3. Pemerintah Belanda dan RI akan membentuk Uni Indonesia Belanda. Adapun negeri Belanda dalam pengertian ini meliputi juga Suriname dan Curacao, sedangkan yang dimaksud dengan Indonesia ialah NIS. Uni dipimpin oleh

⁵ Wiyono,dkk., *Sejarah Revolusi*, 98.

⁶ A.B. Lapian dan P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati* (Jakarta: PT. Temprint, 1992), 1.

raja Belanda dan bertujuan untuk mengurus penyelenggaraan kepentingan bersama. (pasal 6 dan 8);

4. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI akan mengusahakan agar pembentukan NIS dan Uni bisa diselesaikan sebelum 1 Januari 1949. (pasal 12);
5. Pemerintah RI mengakui, memulihkan dan melundungi hak milik orang asing. (pasal 14);
6. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI setuju untuk mengadakan pengurangan tentara dan kerjasama dalam hal ketentaraan. (pasal 16);
7. Jika terjadi perselisihan antara pemerintah Belanda dan pemerintah RI perihal pelaksanaan persetujuan ini, maka kedua pihak akan menyerahkan persoalannya kepada sebuah komisi arbitrase untuk memecahkannya. (pasal 17).⁷

Penandatanganan naskah Linggarjati di Jakarta ternyata terlaksana tanpa kesepakatan, tetapi hanya sekedar memenuhi formalitas internasional. Pihak Belanda yang memang tidak berhasrat menandatanganinya, terpaksa melakukannya karena dalam soal keuangan dan material usaha mereka seluruhnya tergantung pada bantuan Amerika. Sedangkan dari pihak Republik menandatanganinya dengan rasa was-was, namun dengan tekad melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk membuktikan kesungguhan dan ketulusan

⁷ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 jilid I, cet. Ke-9* (Yogyakarta: kanisius, 2001), 181-182.

maksudnya, supaya dunia internasional menaruh simpati pada perjuangannya.⁸ Persetujuan ini menimbulkan suasana dalam negeri sangat buruk dan keruh termasuk juga suasana di Kebumen. Keadaan masyarakat di Kebumen waktu itu pecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang pro dan kontra Linggarjati. Dua golongan ini semakin giat dalam usahanya dan saling membenarkan pendapatnya sendiri-sendiri. Di Kebumen, golongan yang kontra Linggarjati masuk ke Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yang dibentuk oleh Iskandar, Gularso, dan kawan-kawan pada bulan April 1947. Sementara golongan yang pro Linggarjati masuk dalam barisan yang dipimpin oleh Sukirman dan Sujas. Golongan yang pro Linggarjati mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu kampanye penerangan tentang naskah Linggarjati di daerah-daerah.⁹ Mr. Sartono, tokoh KNI pusat, pada tanggal 29 Maret 1947 datang ke Kebumen untuk memberikan

Setelah adanya ultimatum yang berisi tuntutan-tuntutan dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Mei 1947, maka golongan yang pro dan kontra ini dapat bersatu kembali untuk menggalang persatuan guna menghadapi kemungkinan yang tidak dikehendaki. Di kecamatan-kecamatan dan di desa-desa diadakan perkumpulan yang terdiri dari para pemuda setempat dengan dikepalai oleh

⁸ K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati* (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1986), 45.

⁹ Darto Harnoko, dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1945-1950* (Yogyakarta: Depdikbud, 1986/1987), 35.

¹⁰ Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1979/1980), 92.

kepala desanya masing-masing. Korps pemuda di Kebumen dibentuk dibawah pimpinan langsung Mayor Sudarmo (Darmo) sebagai Komandan Gerilya. Pada bulan Juni 1947 dibentuk Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen (BKKK) yang diketuai oleh Bupati Sudjono. BKKK mencakup semua badan-badan perjuangan yang ada di Kebumen termasuk AOI. BKKK ini didirikan untuk melancarkan jalannya roda pemerintahan karena pada saat itu daerah Kebumen dalam suasana kacau. Tujuan lainnya adalah untuk menjalin komunikasi antara berbagai pihak. Banyaknya badan-badan perjuangan dan tersebarnya daerah pertahanan memerlukan koordinasi dan komunikasi. Adanya BKKK sangat penting mengingat daerah Kebumen dengan Gombong sebagai markas besarnya merupakan salah satu daerah Republik di daerah perbatasan dengan Belanda. Maka daerah Gombong inilah menjadi daerah pertahanan sebelah barat, dan untuk dapat bergerak ke dimana makaa Belanda harus merebut kota Gombong terlebih dahulu.¹¹

PBB dan Amerika Serikat mulai bersikap lebih tegas terhadap Belanda. Tekanan ini bersama-sama dengan tekanan Militer Republik yang memaksa Belanda untuk memutuskan upayanya untuk membentuk imperium di Indonesia. Pada bulan Januari 1949 dewan keamanan PBB menuntut pembebasan kabinet Republik, pembentukan suatu pemerintahan sementara, dan kedaulatan secara penuh sebelum tanggal 1 Juli 1950.¹² Amerika Serikat secara terang-terangan

¹¹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 37.

¹² M.C. Recklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 486.

mencela Belanda di dalam PBB dan mengancam akan menghentikan bantuan pembangunan yang menjadi tumpuan utama perekonomian dalam negeri Belanda. Akhirnya pada bulan April Belanda menyerah tetapi mendesak untuk mengadakan pembicaraan-pemicaraan pendahuluan dengan pemerintah Republik. Kemudian pada tanggal 7 Mei disepakati bahwa Sukarno dan Hatta akan memerintahkan gencatan senjata sekembalinya mereka ke Yogyakarta, bahwa Belanda akan menerima pihak Republik pada Konferensi Meja Bundar (KMB) yang akan digelar serta mereka tidak akan mendirikan negara-negara federal baru.¹³

Pada tanggal 6 Juli 1949 pemerintah Republik kembali ke Yogyakarta yang sudah ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Belanda pada akhir bulan Juni. Kemudian pada bulan Juli tersebut diselenggarakan suatu konferensi di Yogyakarta dan Jakarta. Dalam konferensi tersebut, sang presiden Republik mempunyai banyak kepentingan yang sama dengan Republik, sebagian besar dikarenakan rasa hormat mereka atas perlawanan Republik dan kekecewaan mereka atas kelalaian Belanda untuk menyerahkan kekuasaan yang penting kepada mereka. Konferensi tersebut memperoleh hasil kesepakatan bahwa tentara Republik akan menjadi inti kekuatan Militer bagi Republik Indonesia Serikat (RIS) yang baru dan Soekarno dan Hatta akan menjadi presiden dan wakil presiden Negara itu.¹⁴

¹³ Ibid., 486.

¹⁴ Ibid., 478.

Pada tanggal 23 Agustus sampai tanggal 2 November 1949 diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Suatu uni yang longgar antara negeri Belanda dan RIS disepakati, dengan ratu Belanda sebagai pemimpin simbolis. Sukarno akan menjadi presiden RIS dan Hatta sebagai perdana menteri merangkap wakil presiden. Dalam konferensi itu sebenarnya RI berada dipihak yang dirugikan salah satunya karena RI harus bertanggung jawab atas hutang Hindia Timur Belanda yang sebenarnya biaya ini digunakan oleh Belanda dalam usahanya menumpas Revolusi. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan Indonesia.¹⁵

B. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda I

Agresi Militer Belanda pertama dimulai pada tanggal 21 Juli 1947. Tujuannya adalah untuk menghancurkan RI, namun tujuan Belanda tersebut tidak bisa sekaligus begitu saja dilakukan. Oleh karena itu pada fase pertama Belanda harus mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Politik : pengepungan Ibukota RI dan penghapusan RI dari peta (menghilangkan *de facto* RI).
2. Ekonomi : perebutan daerah-daerah penghasil bahan makanan dan bahan eksport.
3. Militer : penghancuran TNI.¹⁶

¹⁵ Ibid., 488.

¹⁶ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 jilid 2*, cet. 9 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 15.

Tentara Belanda mulai menyerang Republik dari segala penjuru. Timbulah perang lagi antara Belanda dan Indonesia yang oleh bangsa Indonesia sering disebut dengan clash pertama atau Agresi Militer Belanda I. menghadapi situasi ini badan-badan perjuangan di Kebumen seperti Angkatan Oemat Islam, Laskar Rakyat, dan lain-lain bersama-sama dengan TNI mengadakan kesepakatan di bawah pimpinan Sosromihardjo.¹⁷ Mereka sepakat untuk membumihanguskan gedung-gedung penting di Gombong, antara lain kantor Pegadaian, stasiun kereta api, rumah-rumah instansi, benteng kuno portugis yang menyimpan bahan bakar minyak tanah dan lain-lain. Belanda menyerang Gombong dari tiga jurusan. Dari barat daya oleh kompi pasukan Belanda yang mendarat tidak jauh dari pantai Ayah. Dari barat sempyuh dan dari barat laut Sempor dengan enam tank dan beberapa truk dan tank yang dipelopori oleh seorang Cina.¹⁸

Dengan gerakan yang jitu dan cepat saji pasukan ini berhasil menerobos pertahanan Gombong. Sedangkan pertahanan rakyat Kebumen yang didukung oleh TNI, Tentara Pelajar (TP), Hisbullah, AOI, dan BPRI patah karena serangan tersebut. Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda pertama ini rakyat Kebumen segera mengambil tindakan. Ketika pasukan Belanda sampai di daerah Buntu (Perbatasan daerah antara Banyumas-Kedu), seluruh rakyat Kebumen dikerahkan untuk menebang pohon-pohon sepanjang jalan, membuat lobang-lobang jebakan, merusak jembatan-jembatan dan sebagainya dengan tujuan menahan gerak

¹⁷ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 7* (Bandung: Angkasa, 1979), 220.

¹⁸ Harnoko, *Perang kemerdekaan*, 36.

pasukan Belanda. Pada kesempatan ini pula AOI bersama pasukan TRIP, BPRI, Laskar Rakyat, Hisbullah dan laskar lainnya ikut memperkuat pertahanan baik digaris depan maupun digaris belakang. Di garis depan AOI mengangkat senjata sedangkan di garis belakang AOI bersama-sama pemerintah daerah berusaha memperkuat semangat rakyat untuk menebalkan rasa cinta kemerdekaan. Selain memberikan semangat juang, AOI juga membantu perjuangan rakyat Kebumen dengan mengatur pasukan, mencari dan mengumpulkan bahan makanan untuk maju ke front.¹⁹

Kedudukan dan peran pasukan AOI di front terlihat lebih dominan dibanding pasukan dari badan perjuangan lainnya, baik dari segi ketampilan maupun dari segi jumlahnya.²⁰ Bagi AOI Agresi Militer Belanda I ini merupakan suatu kesempatan untuk mempraktekkan latihan-latihan perang selama ini dengan pertempuran harus berkumpul dulu di Sumolang. Mereka terdiri atas wakil-wakil dari ranting (rata-rata 2 orang), dan harus berjuang di front selama satu bulan yang kemudian ditarik kembali dan digantikan oleh pasukan baru. Mengenai persenjataan mereka menggunakan senjata seadanya seperti bambu runcing, *klewang*, panah dan *blandring*, dan ada pula yang sudah menggunakan senapan hasil rampasan.²¹

¹⁹ Ibid., 37.

²⁰ Harian *Merdeka* Jakarta, tanggal 7 Agustus 1950.

²¹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 38.

Serangan Belanda yang paling mengerikan penduduk Kebumen adalah ketika terjadi pemboman terhadap rakyat di pasar Candi yang menewaskan banyak penduduk yang sedang jual beli. Untuk menyelamatkan dan mengurangi penderitaan penduduk, maka pemerintah Kebumen mengadakan tindakan-tindakan antara lain menutup sekolah-sekolah, memindahkan rumah penjara ke Purworedjo, menutup pasar-pasar, serta jawatan-jawatan pemerintah dipindahkan ke Prembun (Kebumen Timur). Hanya staf pimpinan dan pasukan-pasukan bersenjata yang tetap berada di kota. Pemerintah kemudian mendirikan tugu peringatan di dekat pasar Candi. Tugu peringatan itu diresmikan pada tanggal 23 Maret 1950.²²

Pada tanggal 4 Agustus 1947 pukul 16.00 serangan Belanda semakin mendekat ke Timur yaitu kearah Gombong. Belanda dapat menguasai kota Gombong tersebut pada pukul 19.00. Pada tanggal 6 Agustus 1947 penduduk Gombong dipaksa oleh Belanda untuk memakai lencana Belanda yaitu lencana berwarna merah kuning biru.²³ Tentara Republik terpaksa menyingkir ke arahsungai Kemit yaitu daerah Karanggayam. Pasukan Belanda berhasil mendesak pasukan Republik dari Karanggayam. Di daerah ini Belanda mengadakan pembantaian terhadap penduduk setempat sehingga banyak menelan korban. Terjadilah pertempuran yang sengit dan terkenal dengan “Pertempuran Karanggayam”. Dalam pertempuran Karanggayam ini pihak kita yang gugur

²² Ibid., 40.

²³ A.H. Nasution, *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia jilid 5, Agresi Militer Belanda I*, (Bandung: Angkasa, 1977), 345.

antara lain: Komar dari anggota Hisbullah di Sangkalputung, Marman dari anggota Hisbullah di kauman Gombong, prajurit I Johans, Aminas, prajurit I Ismadi, Usman Kooper, Sersan Soemarto, dll.²⁴

Pada tanggal 18 Agustus 1947, anggota AOI sebanyak 160 orang yang sedang malaksanakan sembahyang sholat Shubuh di Waluyorejo (Purwosari, daerah Karanganyar) diserbu tentara Belanda. Dipihak penduduk yang menjadi korban adalah seorang gugur, 7 orang luka-luka, dan 3 rumah rusak.²⁵ Pada hari yang sama, Petanahan (selatan Karanganyar) juga ditembak oleh tentara Belanda dengan meriam dari Gombong. Korban dari pihak Republik adalah seorang luka berat dan 10 orang luka ringan.²⁶

Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dan simpati dunia Internasional.

Pada tanggal 1 Agustus 1947 dewan keamanan PBB memerintahkan agar kedua

belah pihak segera menghentikan tembak-menembak dan selanjutnya supaya diadakan perundingan untuk mencari jalan yang lebih damai. Pada tanggal 1 Januari 1948 tercapai kesepakatan perundingan antara Indonesia dengan Belanda dengan disaksikan oleh Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Australia, Belgia, dan Amerika sebagai juru penengah. Perjanjian ini mengambil tempat diatas kapal USS. Renville yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

²⁴ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 38.

²⁵ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan*, 501.

²⁶ *Ibid.*, 501.

Perundingan ini terkenal sebagai perundingan Renville.²⁷ Pada tanggal 9 Januari 1948 Belanda menyampaikan nota penegasan kepada KTN untuk menyampaikan kepada pihak RI. Dalam surat pengantarnya Belanda menyatakan bahwa RI harus menerima usul-usulnya dalam waktu tiga hari, kalau tidak demikian maka Belanda bebas bertindak.²⁸

Beberapa alasan yang menjadikan RI menerima perjanjian Renville adalah menipisnya persediaan amunisi yang menipis dari TNI serta adanya kepastian bahwa penolakan berarti serangan baru dari pihak Belanda secara lebih hebat, dan keterangan KTN bahwa itulah jalan maksimum yang dapat mereka lakukan, serta tidak adanya jaminan bahwa Dewan Keamanan PBB bisa membantu. Jadi jika seandainya RI menolak maka akan jatuh lebih banyak korban.²⁹

Sementara itu, dalam masyarakat Kebumen timbul aliran-aliran pro dan kontra sebagai akibat penandatanganan perjanjian Renville ini. Golongan yang pro Renville terdiri dari PNI dan Masyumi. Mereka berusaha merebut simpati rakyat dengan mengadakan penerangan-penerangan tentang pertahanan. Sedangkan golongan yang kontra terdiri dari partai-partai sayap kiri yang terdiri dari Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Buruh Indonesia (PBI), dan Partai

²⁷ Terdapat tiga naskah perjanjian Renville antara lain: 1. Persetujuan gencatan senjata yang antara lain berisi ketentuan diterimanya garis demarkasi van Mook. 2. Dasar-dasar politik Renville (Renville Principles) yang pada pokoknya berisi kesediaan kedua belah pihak untuk menyelesaikan pertikaian mereka dengan jalan damai dan dengan bantuan KTN. 3. Enam pasal tambahan dari KTN yang antara lain berisi ketentuan bahwa kedaulatan atas Indonesia tetap di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada pihak NIS. (lihat: *Moejanto, Indonesia Abad-20.*, 22)

²⁸ Moejanto, *Indonesia Abad ke-20*, 21.

²⁹ Ibid., 22.

Sosialis. Sayap kiri berusaha merebut simpati rakyat dengan mengadakan kampanye tentang pertahanan total, termasuk juga kampanye tentang hal keadilan sosial. Sebelum diadakan penerangan tentang pertahanan total, di Kebumen telah datang rombongan bekas perdana Menteri Amir Syarifuddin sedikit banyak menyinggung kabinet waktu itu, sehingga terkesan bahwa antara Masyumi dan sayap kiri ada bentrok.³⁰

Persaingan dan pergulatan antara pro dan kontra golongan kiri dan kanan ini merupakan kelanjutan dari adanya penandatanganan persetujuan Lingarjati. Kelompok yang pro terdiri golongan kiri, sedangkan kelompok yang kontra adalah dari sayap kanan yang terdiri dari PNI dan Masyumi. Untuk menghindari pertumpahan darah maka pemerintah daerah Kebumen mendirikan suatu badan koordinasi bernama Panitia Pertahanan Rakyat (PPR) sesuai dengan Undang-

Sebagai akibat persetujuan Renville ini pula, di Kebumen hampir saja terjadi penyerbuan AOI yang berjumlah satu kompi dari Kutowinangun dan Kedungwot terhadap kepala desa Gondanglegi (Ambal), namun insiden ini dapat dihindarkan. Suasana daerah Kebumen semakin panas, Belanda juga masih mengadakan serangan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Di dalam

³⁰ Ibid., 23.

³¹ Ibid., 24

perluasan daerah jajahannya ini, pemerintah Belanda menetapkan suatu garis yang disebut garis demarkasi.³²

Penetapan garis demarkasi di daerah Kebumen ditetapkan semenjak tanggal 12 Januari 1948 di sungai Kemit. Perundingan penetapan garis demarkasi ini diadakan di kediaman Sastrodiwirjo di desa Panjatan (sebelah timur sungai Kemit). Tentara Belanda yang berada di sebelah timur sungai Kemit dan daerah patroli ditarik mundur ke Gombong. Antara pasukan Belanda dan Republik saling menjaga garis demarkasi ini. Sebelah barat sungai Kemit dijaga oleh tentara Belanda, sedangkan sebelah timur dijaga oleh tentara Republik. Meskipun demikian di daerah-daerah dekat garis demarkasi ini masih sering terjadi insiden-insiden yang datang dari pihak Belanda. Keadaan di daerah batas pendudukan secara ekonomi sangat menyedihkan. Di samping itu soal kekuasaan daerah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
masih menjadi masalah karena belum adanya kesatuan antara tentara di satu pihak dengan Polisi pamong Praja di pihak lain.³³

Pada tanggal 5 Juni 1948 AOI memprakarsai diadakannya rapat akbar gabungan umat Islam Kabupaten Kebumen di alun-alun Kebumen. Peserta yang hadir kurang lebih 90.000 orang yang terdiri atas 40.000 orang dari AOI, 40.000 orang dari Masyumi dan umum, serta 10.000 orang wanita. Tamu-tamu yang datang adalah Bupati, kepala polisi, Jawatan Penerangan Kebumen, Kiai Daldiri dari Jawatan Penerangan Agama Banyumas, serta K. H. Mahfudz Abdurrahman

³² Ibid., 17.

³³ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kementerian Penerangan* No. 401.

dari Sumolangu.³⁴ Hasil rapat akbar tersebut adalah dikeluarkannya resolusi yang isinya sebagai berikut:

- Menolak segala macam penjajahan, baik dalam bentuk apapun juga.
- Memegang teguh kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang sudah diproklamirkan dan sudah diakui *de facto* dan *de Jure* dari beberapa negara di seluruh dunia.
- Siap sedia menghadapi segala kemungkinan.
- Membulatkan segenap kekuatan dari segala tenaga rakyat Indonesia untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.
- Mendesak pemerintah akan langsungnya kabinet sekarang sampai selesainya pemilihan umum.³⁵

C. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda II

Dimulainya Agresi Militer Belanda II ditandai dengan serangan udara Belanda terhadap Ibukota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Belanda memulai dengan serangan daratnya dari arah Gombong menuju Yogyakarta melalui daerah Kebumen, Purworejo terus ke Yogyakarta. *Status Quo* sungai Kemit dilanggar begitu saja oleh Belanda. Kemudian Belanda masuk begitu saja ke wilayah Republik dan sampai di Kebumen pukul 04.30 WIB. Pertempuran di Kebumen segera terjadi. Pasukan Belanda yang datang dari Gombong masuk dan

³⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949)*. No. 630.

³⁵ Ibid.

menyerang kota Kebumen dari dua arah yakni melalui jalan kereta api dan memalui daerah Pejagoan (sebelah selatan jembatan Luk Ulo).³⁶ Serangan Belanda yang mendadak tersebut menjadikan rakyat Kebumen menjadi panik. Tentara TNI dari Batalyon Sudarmo dan dibantu laskar-laskar yang ada di Kebumen berjuang bersama dengan rakyat mengadakan penghadangan dan bumi hangus secara kilat. Penghadangan dilakukan di daerah Kemit, Karanganyar, Pejagoan, dan di kota Kebumen sendiri. Meskipun demikian penghadangan tersebut tidak berhasil menghambat gerak maju pasukan Belanda. Pukul 11.00 kota Kebumen yang diserang dari udara sepanjang pagi berhasil dimasuki dan diduduki oleh Belanda.³⁷

Pada masa Agresi Militer Belanda kedua ini, Angkatan Oemat Islam (AOI) juga tidak mau ketinggalan untuk bergerilya mengusir penjajah, terutama setelah mereka mempunyai banyak persediaan senjata yang mereka beli dari hasil dijuran dan bantuan dari para kiai. AOI mempunyai dua pusat kedudukan, pertama di daerah Penjaran sebagai basis pertahanan garis depan di daerah Sukarini sebagai pusat kedudukan AOI yang dipimpin oleh Haji Nur Shodiq dan dibantu oleh adiknya yaitu Chomari dan Chutubi. Sedangkan di daerah Sukarini dipimpin oleh Kiai Mahfud Abdurrahman sendiri. Pasukan AOI bekerjasama dengan TNI untuk melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap musuh untuk merebut

³⁶ Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan Kebumen*, 41.

³⁷ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9, Agresi Militer Belanda II* (Bandung: Angkasa, 1979), 233.

kembali kota Kebumen , namun penyerangan tersebut gagal karena pertahanan dari Belanda yang cukup kuat di kota Kebumen.³⁸

Keresahan penduduk Republik bertambah lagi akibat peristiwa bulan September 1948 yaitu terjadinya pemberontakan yang didalangi oleh Muso. Di Sala terjadi pertempuran hebat, Pesindo dan Brigade 29 Madiun beraksi. Sumarsono (Pesindo) dan Letkoj Dakhlan (Komandan Brigade 29) pada September '48 melakukan coup (perebutan kekuasaan) di Madiun dan mendirikan pemerintahan Soviet di kota itu. Tindakan mereka disertai dengan penahanan dan pembunuhan kejam atas sejumlah pejabat sipil dan Militer serta tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap bisa merintangi gerakannya.³⁹ Akhirnya pemerintah segera mengambil tindakan yang cepat dan tepat dengan merebut kembali kota Madiun. Pasukan RI sudah dapat membebaskan Madiun pada tanggal 30 September 1948 dan mencerab berakarni pasukan PKI. Pemerintah juga mengadakan pengejaran terus-menerus dan penangkapan-penangkapan atas orang yang tersangkut peristiwa Madiun ini. Oleh pemerintah, AOI ditugaskan membantu memulihkan keamanan di Kebumen dengan mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa pengikut Muso. Gerakan pembersihan peristiwa Madiun ini dilakukan secara serentak sehingga rumah penjara Kebumen penuh dengan orang-orang yang tersangkut kasus PKI di Madiun ini.⁴⁰

³⁸ ANRI, *Gerakan Separatisme*, 59.

³⁹ Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20.*, 37.

⁴⁰ Ibid., 38

Pada tanggal 23 Februari 1949 di Wonoyoso patrol musuh bertempur dengan AOI selama tiga jam. Mereka kembali dengan meninggalkan sepucuk mortir dan sepucuk senapan mesin, sedangkan dari pihak kita sebanyak 8 orang tewas. Kemudian pada tanggal 26 Februari 1949 di Kebumen terjadi pembakaran rumah-rumah penduduk yang dilakukan oleh pihak Belanda.⁴¹

Pada tanggal 1 Maret 1949 siang hari, Sri Sultan dan Letkol Suharto melancarkan serangan umum secara besar-besaran terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta. Serangan tersebut dapat dilaksanakan dengan memuaskan . kota Yogyakarta selama enam jam sejak jam 06.00 sampai jam 12.00 dapat diduduki yang dikenal sebagai “enam jam di Yogyakarta”. Dengan bantuan yang didatangkan dari Magelang dan Gombong, akhirnya Belanda dapat dipukul mundur.⁴²

Pada bulan April 1949, pemasangan trackbom dilakukan oleh Angkatan Oemar Islam (AOI) dan pasukan gerilya dibawah pimpinan Mayor Sudarmo berhasil menggulingkan kereta api yang digunakan untuk mengangkut Belanda di Purbowangi sebelah barat Gombong. Lokomotifnya rusak karena trackbom. Disamping itu barang tekstil dan senjata dapat dirampas dan mata-mata musuh dapat di tangkap dalam kereta api. Sebelum adanya pengakuan kedaulatan RI yaitu bulan Oktober 1949, pasukan gerilya kita di bawah pimpinan mayor

⁴¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 10, Perang Gerilya Semesta II* (Bandung: Angkasa, 1979), 55.

⁴² Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20*, 51.

Sudharmo selama satu hari satu malam menyerbu kota Gombong dan berhasil mendudukinya kembali.⁴³

Dengan perjuangan yang ulet dari pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat maka akhirnya berhasil mengalahkan Belanda. Berdasarkan atas perintah dari panglima tertinggi Angkatan Perang RI presiden Soekarno pada tanggal 3 Agustus 1949, tentang penghentian tembak menembak maka keadaan menjadi agak reda. Keadaan tersebut semakin membaik setelah adanya pengakuan kedaulatan RI yang berlaku sejak tanggal 27 Desember 1949.⁴⁴

Berakhirnya Agresi Militer Belanda II yang ditandai dengan adanya gencatan senjata dan kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan konferensi Meja Bundar ternyata telah menimbulkan konflik antara AOI dan pemerintah dengan APRIS-nya. Konflik tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.



⁴³ Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan Kebumen*, 46.

⁴⁴ Ibid., 48.

BAB IV

RADIKALISME DAN PERISTIWA PEMBERONTAKAN

ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI)

A. Radikalisme Angkatan Oemat Islam (AOI)

Radikalisme sering di maknai sebagai suatu tindakan yang destruktif, dalam pembahasan ini radikalisme yang dimaksud adalah tindakan orang-orang yang berhati baja serta keras kepala dalam arti selalu konsekuensi dan teguh pada tujuan dan konsep yang diyakininya. Tidak jarang kelompok ini dianggap pihak lain sebagai kelompok yang tidak fleksibel dan kaku, bahkan dicap sebagai radikal dan sumber ketegangan. Dalam hal ini AOI merupakan kelompok bersenjata yang konsekuensi dan berhati baja serta keras kepala terhadap tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama meskipun selama perang kemerdekaan kebijakan yang diambil oleh pemerintah selalu bertentangan dengan prinsip dan tujuan AOI. Hal itulah yang pada dasarnya menimbulkan ketegangan.

Dalam tujuan AOI disebutkan antara lain “menyempurnakan jalannya agama Islam dalam lingkungan Oemat Islam”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa adanya semangat AOI untuk menyempurnakan jalannya syari’at Islam di kalangan Oemat Islam. Sedangkan khusus di bidang sosial, yang tersirat dari kalimat tersebut adalah terutama tentang larangan-larangan agama terhadap perjudian, pelacuran, penjualan minuman keras, dan sebagainya yang pada waktu itu masih banyak dilakukan oleh sebagian Oemat Islam di Kebumen. Sehingga

pada waktu itu AOI kerap menembakkan senjata ke udara pada keramaian saat orang-orang mengadakan acara seperti selamatan dan lain-lain, karena pada keramaian tersebut kerap disertai dengan perjudian dan kadang-kadang minuman keras.¹

Jadi hal-hal dan tindakan yang dilakukan oleh AOI merupakan tuntunan dari ajaran agama Islam yang manganjurkan untuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran), bukan karena AOI membenci terhadap acara selamatan seperti yang ditulis oleh sumber-sumber militer. Namun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh AOI sering menimbulkan kakacauan sehingga tidak jarang meresahkan masyarakat. Hal-hal yang dilakukan oleh AOI tersebut dari satu sisi ada dampak positifnya karena dengan begitu akan menimbulkan efek jera bagi pelaku tindakan amoral.

Tujuan AOI yang lain adalah “mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Indonesia yang telah diumumkan menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah dan utusan-Nya”. Oleh karena itu perjuangan AOI untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia didorong oleh semangat agama Islam. Menurut AOI penjajah adalah orang-orang kafir sedangkan mayoritas rakyat Indonesia Islam, maka perjuangan untuk melenyapkan mereka tidak hanya untuk kemerdekaan Negara Indonesia tetapi juga kemerdekaan agama Islam dari tindakan-tindakan orang-orang kafir serta semua orang yang menyokongnya. Mereka tidak hanya

¹ Menurut hasil wawancara Singgih tri Sulistiyono dengan ibu Masykur tanggal 26 Februari 1987.

dianggap sebagai musuh Negara tetapi juga musuh agama yang berarti musuh Allah. Oleh karena itu melenyapkan orang-orang kafir merupakan tugas suci, berperang melawan mereka merupakan *jihad fisabilillah*, gugur dalam menunaikan tugas tersebut merupakan keberuntungan karena akan mati syahid dan masuk surga. Hal semacam ini sudah menjadi keyakinan umum di kalangan AOI.

Sejak berdirinya, AOI selalu menunjukkan sikap-sikap tidak kompromi dengan musuh-musuhnya yaitu Belanda yang dianggap kafir, komunis, dan antek-antek Belanda. AOI selalu tidak mau kerja sama dengan mereka sehingga selalu menolak hasil perundingan pemerintah yang masih mengakui eksistensi bahkan menempatkan pada posisi yang menguntungkan pihak musuh. Menurut AOI selama mereka masih campur tangan dalam urusan pemerintahan RI, belum bisa dikatakan RI benar-benar merdeka yang sesungguhnya sesuai dengan proklamasid kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kerena itu tidak mustahil jika sering terjadi ketegangan antara pemerintah dan AOI.

Pada mulanya prinsip AOI adalah cenderung sebagai badan kelaskaran/militer, dan setelah perang selesai akan kembali ke dalam masyarakat sebagaimana tujuan awalnya yaitu sebagai sebuah gerakan sosial. Namun perkembangan politik di Indonesia selama perang kemerdekaan telah menyeret AOI untuk ambil bagian dalam perdebatan-perdebatan politis yang berkepanjangan. Hal itu terutama berkaitan dengan segala kebijakan pemerintah

baik dalam bidang militer maupun politis, terutama hasil-hasil perundingan dengan Belanda selalu membawa sesuatu yang bertentangan dengan prinsip AOI, akibatnya selalu terjadi ketegangan-ketegangan yang sulit dikompromikan.²

Dalam sumber-sumber militer menyebutkan bahwa sikap radikal AOI muncul belakangan setelah terjadi infiltrasi dari DI/TII.³ Namun beberapa fakta menyebutkan bahwa radikalisme AOI telah muncul sejak pertama berdirinya. Diantara fakta tersebut adalah terjadinya perpecahan di kalangan pimpinan AOI, yaitu antara kelompok Kyai Affandi dan Kelompok Kyai Sumolang. Kelompok pertama Kyai Afandi keluar dari AOI dan menjadi pemimpin Masyumi, sedangkan Kyai Sumolang tetap menjadi pemimpin AOI sebagai organisasi yang independen.⁴

Pada masa awal revolusi di Kebumen banyak ditandai kekalutan politik yang cukup tajam seiring dengan kekacauan ekonomi yang sangat serius serta kondisi kefanatikan agama yang cukup kuat merupakan dorongan structural bagi munculnya pemberontakan. Sementara itu, di tengah-tengah kekalutan di segala bidang itu datanglah instruksi dari kabinet Syahrir untuk mengadakan garakan pengumpulan beras untuk disumbangkan kepada rakyat India yang waktu itu terancam kekurangan pangan. Bagi rakyat Kebumen yang kondisi sosial ekonominya minus, program Syahrir itu dengan mudah menjadi isu-isu politik yang cukup panas. Petani pedesaan mudah curiga dan teringat pada peristiwa

²Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 47.

³Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara*, Nomor 400.

⁴Darto Harnoko, *Perang Kemerdekaan*, 49.

beberapa tahun sebelumnya manakala Jepang memaksa para petani untuk menyerahkan padi mereka.

Dalam situasi seperti ini terjadi perbedaan pendapat antara AOI dan pemerintah setempat. AOI mendasarkan pendapatnya pada ajaran-ajaran agama bahwa hendaknya sumbangan dilakukan dengan sukarela dan ikhlas, tidak boleh memaksa apalagi rakyat dalam keadaan miskin. AOI berpendapat karena anggotanya para petani, maka demi kemudahan dan kelancarannya biarlah mereka secara ikhlas menyerahkan sumbangan padi tersebut kepada AOI sebagai induk organisasi berapapun jumlahnya, selanjutnya AOI akan menyerahkan kepada Pemerintah Daerah Kebumen. Namun cara itu tidak dikehendaki oleh Pemerintah Daerah.

Pemerintah menghendaki penyerahan itu melalui pamong desa. Akibatnya terjadi perbedaan yang tidak bisa dikompromikan lagi dan akhirnya AOI menyerahkan langsung kepada presiden Sukarno.⁵ Di sini terlihat bahwa AOI sebagai kekuatan yang mempunyai pengaruh besar di kalangan rakyat sehingga tidak mustahil berani mengambil langkah yang radikal sesuai dengan pendiriannya yang keras.

Selanjutnya mengenai sikap AOI terhadap hasil-hasil perundingan yang disepakati pemerintah dengan Belanda dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Dari pembahasan yang telah lalu dapat diketahui bahwa corak perjuangan AOI dalam mengusir panjajah sangat radikal

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 119-120.

dan tidak mengenal kompromi. Pada dasarnya mereka tidak suka sama sekali pada musuh-musuhnya. Selain itu karena dasar perjuangannya adalah agama Islam maka permasalahannya menjadi semakin berkembang. Mereka bukan saja ingin mengusir penjajah tetapi juga tidak mau membiarkan orang-orang komunis yang berkhianat berkembang.

B. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan

Pasca persetujuan Renville, timbulah berbagai kekacauan sebagai akibat dari banyaknya badan bersenjata dan kepartaian. Kekacauan tersebut diantaranya adalah terjadinya bentrokan antara tentara dan laskar dalam usaha untuk saling melucuti senjata. Kedua golongan ini saling merebut pengaruh dan dukungan dari masyarakat.⁶ Pada saat terjadinya perang menghadapi Agresi Militer Belanda II, digilib.dinKebumen mengeluarkan surat yang ditujukan kepada kesatuan TNI kepada kesatuan Angkatan Oemat Islam. Hasutan tersebut berisi bahwa AOI akan melucuti senjata TNI, bahkan akan melakukan kudeta pada pemerintah. Adanya hasutan tersebut menimbulkan kegelisahan dikalangan tentara dan rakyat.⁷

Tercapainya persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 2 November 1949 ternyata telah menimbulkan persoalan baru bagi bangsa

⁶ A.H. Nasution, *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia Jilid 7, Periode Renville* (Bandung: Angkasa, 1979), 213.

⁷ Ibid., 233.

Indonesia.⁸ Persoalan KMB telah memunculkan dua kelompok dalam masyarakat yang pertama adalah kelompok yang mendukung terhadap hasil-hasil konferensi, dan kelompok lainnya adalah kelompok yang menolak dan menolak hasil-hasil KMB. AOI merupakan salah satu kelompok yang menentang hasil konferensi tersebut. Setelah persetujuan KMB ini nampak corak perjuangan AOI yang lebih dititikberatkan kearah perjuangan politik. Hasil dari persetujuan KMB ini dijadikan alasan mutlak untuk menentang pemerintah.⁹

Sikap politik dari AOI dapat kita lihat dari pandangan K.H. Makhfudzz Abdurrahman yang tidak dapat menyetujui politik pemerintah pada waktu itu. Terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) menurutnya telah membawa ke suatu kedudukan yang menguntungkan Belanda. Dalam pandangan AOI bahwa kemerdekaan itu artinya bebas dan bersih dari campur tangan bangsa asing atas kepentingan dan tujuan masyarakat suatu bangsa dalam segala hal mengenai perhubungan luar negeri, pertahanan, keuangan, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Sebaliknya bila bangsa lain ikut campur tangan pada masyarakat suatu bangsa, maka kemerdekaan itu adalah kemerdekaan yang tidak ada artinya.

Tindakan anti kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) semakin ditunjukkan oleh anggota-anggota AOI. Terbukti pada saat ada polisi yang memakai ban merah putih dengan tulisan RIS, ada seorang anggota AOI yang

⁸ K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia KMB* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), 223.

⁹ Dinas Sejarah TNI AD, *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya* (Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1982), 49.

menyuruh polisi tersebut agar melepas ban tersebut dan membuangnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dari kalangan AOI tidak menyetujui atau anti terhadap Republik Indonesia Serikat.¹⁰

Sebagai akibat dari politik diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah RI, maka selama masa perang kemerdekaan telah dilakukan berkali-kali perundingan untuk mengakhiri perang, diantaranya yang paling berpengaruh dalam perkembangan politik di Indonesia dan mempengaruhi tindakan AOI adalah perundingan Linggarjati, Renville, Roem-royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB). Menurut mereka perundingan-perundingan itu hanya merugikan strategi dan menempatkan RI pada posisi yang sulit. Bahkan hasil perundingan itu merupakan pengabaian yang serius karena beribu-ribu syuhada muslim yang gugur di medan perang. Menurut AOI, daiang dari semua itu adalah orang-orang komunis Indonesia yang bekerjasama dengan komunis Belanda dan sengaja merusak perjuangan Republik. Oleh karena itu sering terjadi ketegangan-ketegangan dengan pemerintah dan militer Republik yang menurut AOI telah menjadi sarang komunis.

Sejak awal kemerdekaan di Kebumen telah terjadi ketegangan terus menerus antara AOI dan orang-orang komunis. Bahkan salah satu sisi berdirinya AOI adalah karena munculnya kelompok kiri yang mencemaskan eksistensi para elite agama Islam. Kedua kelompok ini bersaing dan saling memperkuat diri

¹⁰ Danar Widiyanta, "Angkatan Oemat Islam," dalam *Tilly Collective Action Revolusi Jurnal Sejarah* Vol. 6 no. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 35.

untuk menjaga segala kemungkinan sehingga suasana menjadi tegang. Puncaknya adalah pada pemberontakan PKI di Madiun yang terjadi pada tanggal 18 September 1948.¹¹ pada saat pemerintahan Republik sedang berjuang menghadapi Agresi Militer Belanda. Peristiwa itu sangat mengejutkan rakyat Kebumen yang anti Komunis terutama AOI karena terdengar isu bahwa seandainya komunis menang maka semua Kyai akan disembelih.

Akhirnya segera dilakukan penangkapan-penangkapan oleh pihak keamanan baik oleh polisi maupun tentara pemerintah terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa penghianatan itu. Dalam hal ini AOI diberi tugas oleh pihak keamanan untuk menangkap dan membersihkan para penghianat tersebut. Namun belum sampai tawanan-tawanan tersebut diadili secara hukum, Belanda telah memporakporandakan Kebumen dalam Agresi Militer yang kedua.

dan kemudian banyak yang menjadi mata-mata.¹² Dengan demikian kebencian AOI terhadap komunis semakin memuncak. Setelah perang selesai ternyata tawanan-tawanan komunis dibiarkan begitu saja oleh pemerintah bahkan hidup mereka lebih enak. Inilah yang menyebabkan AOI sangat kecewa terhadap pemerintah RIS, maka menjelang terjadinya peristiwa pemberontakan yang

¹¹ Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012), 40.

¹² Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun*, 93.

dilakukan AOI terdengar isu-isu bahwa pemerintah dan APRIS merupakan sarang komunis.¹³

C. Konflik antara Angkatan Oemat Islam (AOI) dan Pemerintah

Setelah persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB), Angkatan Oemat Islam (AOI) kelihatan semakin aktif dan agresif. Banyak insiden yang terjadi pada bulan Desember 1949 di daerah Prembun Kutowinangun. AOI memperkuat diri dengan kesatuan-kesatuan bersenjata yang di pusatkan di Sumolangu. Pos lainnya dari kesatuan bersenjata sebagian besar dipusatkan di desa Babadsari (Kutowinangun) dikepalai oleh Sudjarwo, di desa Karangsari dikepalai oleh Kyai Djaeludin, dan di desa Sidoharjo dikepalai oleh Suwandi. Tiga pos tersebut mempunyai senjata kurang lebih sebanyak 120 senjata. Setiap pagi hari semua anggota AOI dibangunkan dan diperintahkan untuk siap sedia dengan senjata dan golok dan senjata lainnya, mereka diberi penjelasan bersiap untuk menghadapi kemungkinan adanya serangan dari orang kafir. Setiap hari anggota AOI juga terlihat mondar-mandir dengan naik kereta api ke arah barat. Ada kemungkinan mereka ke Banjarnegara dan Tasikmalaya. Rombongan ini dari Kompi Sudjadi dengan kekuatan satu seksi bersenjata langkap.¹⁴

Pada tanggal 21 Januari 1950 terjadi insiden di Krowanan (Prembun). Pada pagi hari pukul 03.30 markas kesatuan AOI (Batalyon Lemah Lanang) di

¹³ Sulistiyo, *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam*, 175.

¹⁴ Danar Widjianta, "Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen" (Tesis, Universitas Indonesia, 1999), 78.

Krowanan diserbu oleh TNI dari kompi Sentjaki. Alasan mereka menyerbu adalah karena mereka mendapat laporan bahwa kesatuan AOI telah menyeting kesatuan TNI yang ada di Prembun. Hal ini mengakibatkan rakyat di sekitar tersebut ketakutan dan banyak mengungsi. Pada insiden ini kesatuan AOI yang ditembak tidak membela dan hanya melarikan diri untuk melaporkan kepada pimpinannya.

Kemudian pada tanggal 16 April 1950 kesatuan TNI di Prembun kembali melucuti senjata dari kesatuan AOI sebanyak lima pistol dengan alasan mereka tidak membawa surat keterangan pemegang senjata. Akibatnya tiga orang anggota AOI yang dilucuti tersebut meminta bantuan kepada teman-temannya untuk mengambil senjata tersebut. Dengan kekuatan 1 seksi mereka pergi ke pos TNI di Prembun untuk mengambil senjata yang telah dirampas. Hal ini telah menimbulkan ketegangan dan kegelisahan baru di kalangan rakyat.¹⁵

Untuk mencegah timbulnya konflik bersenjata yang lebih parah lagi, maka pihak pemerintah mengambil langkah-langkah damai. Diantara usaha tersebut adalah peleburan kelaskaran AOI dan pasukan Surengpati bersama satu kompi Hisbullah pimpinan Masduki dijadikan satu Batalyon teritorial riil dengan nama Batalyon Lemah Lanang. Kebijakan ini ditempuh oleh Gubernur Militer III/Divisi III untuk menghargai jasa-jasa kelaskaran AOI selama periode 1945-1950 terutama dalam perang kemerdekaan.¹⁶

¹⁵ Ibid., 79.

¹⁶ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 50.

Pembentukan Batalyon Lemah Lanang bukan hanya sekedar perubahan nama dan imbalan jasa atas usaha-usaha perlawanan gerilya melawan Belanda. Tetapi sebenarnya Tentara Republik mempunyai rencana mendidik kembali prajurit-prajurit AOI dengan maksud menanamkan semangat militer dalam diri mereka dan untuk membuatnya kukuh berada dibawah kekuasaannya. Rencana ini merupakan bagian dari rencana pimpinan tentara untuk mengefisienkan seluruh tentara menjadi angkatan yang relative kecil tetapi terdidik secara baik dengan disiplin militer. Sehingga Batalyon Lemah Lanang berfungsi sebagai Batalyon cadangan yang berada di bawah komando tentara Republik.¹⁷ Sebagai komandan dari Batalyon Lemah Lanang dipercayakan kepada Kyai Haji Makhfudzz Abdurrahman, wakil komandan: Kyai Haji Noersodiq, Kompi I: Soedjai, Kompi II: Selomanik, Kompi III: Subagjo, Kompi IV: Masduki.

Pelantikan Batalyon Lemah Lanang ke dalam pasukan resmi APRIS dilaksanakan tanggal 17 Mei 1950 dan menjadi Batalyon 9 Brigade 9 Divisi III. Namun karena Kyai Haji Mahfudz Abdurrahman menolak, maka jabatan komandan diberikan kepada Kyai Haji Noersodiq dengan pangkat Mayor.¹⁸

Dengan dilantiknya Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian APRIS adalah salah satu bukti perhatian pemerintah terhadap AOI atas jasanya dalam mempertahankan RI. Di samping itu pelantikan tersebut mempunyai tujuan untuk mempermudah penyerahan senjata yang dimiliki oleh AOI kepada Angkatan

¹⁷ C. Van Jijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1995), 136.

¹⁸ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 50.



Perang. Pemerintah merasa khawatir atas kekuatan yang dimiliki AOI, baik dari segi potensi tentaranya maupun persenjataannya yang cukup lengkap. Kemudian pemerintah mengumumkan bahwa tidak diperbolehkan adanya pasukan liar.¹⁹

Kekuatan Batalyon Lemah Lanang meliputi kekuatan personil sebanyak 474 orang, kekuatan senjata sekitar 158 pucuk senjata, kekuatan senjata berat yaitu 4 mitralier, 3 brenn, dan 1 mortier. Dengan masuknya Batalyon Lemah Lanang ke dalam APRIS berarti mereka harus tunduk dan patuh kepada peraturan dan disiplin tentara. Usaha ini dimaksudkan untuk mencegah pengaruh AOI atas anggota Batalyon Lemah Lanang lainnya.

Masuknya Batalyon Lemah Lanang ke dalam APRIS ternyata belum dapat menyelesaikan masalah. Konflik justru muncul antara pimpinan pusat AOI yaitu Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman yang menolak masuknya AOI ke dalam APRIS dengan adiknya sendiri yaitu Kyai Haji Noersodiq yang menjadi komandan Batalyon Lemah Lanang. Kyai Makhfudzz menolak maksud baik pemerintah dan tetap mencurigai hal tersebut sebagai taktik pemerintah untuk menghapus peranan AOI. Penolakan Kyai Makhfudzz ini ditandai dengan ketidakhadirannya dalam upacara pelantikan Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian dari APRIS pada tanggal 17 Mei 1950. Akibat adanya perbedaan pendapat di kalangan AOI sendiri, serta kharismatik pengaruh dari Kyai Makhfudzz

¹⁹ Ibid., 51.

menyebabkan sebagian besar pasukan AOI menolak untuk masuk ke dalam APRIS.²⁰

Untuk meredakan ketegangan, pemerintah kembali berusaha menempuh jalan damai yaitu dengan mengadakan perundingan-perundingan dengan pihak AOI. Namun gagasan ini tidak pernah mendapat tanggapan yang baik dari Kyai Haji Makhfudz. Bahkan untuk mengimbangi masuknya sebagian anggotanya ke dalam APRIS, Kyai Makhfudz kemudian membentuk pasukan dengan nama “Batalyon Khimayatul Islam” yang dipimpin sendiri oleh Kyai Makhfudz alias Kyai Sumolangu. Batalyon “*Khimayatul Islam*” ini diresmikan pada peringatan hari ulang tahun AOI tanggal 27 Mei 1950 tepat sepuluh hari setelah pelantikan Batalyon Iemah Lanang menjadi APRIS. Sehabis peresmian Batalyon tersebut, dilanjutkan dengan suatu parade unjuk kekuatan. Disamping itu anggota-anggota

AOI yang bersenjatakan golok, gajah, dan senjata tajam lainnya dihimpun dalam kesatuan teritorial dengan nama pasukan “*Hidayatul Islam*”²¹

Sebelum terjadi peristiwa AOI yang belangsung mulai tanggal 1 Agustus 1950, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 1950 di kota Magelang telah dilangsungkan perundingan oleh pihak militer dan sipil untuk merundingkan organisasi AOI dalam daerah Kebumen atau yang sering disebut daerah Kedu Selatan.

²⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Marzuki Arifin*, Nomor 369.

²¹ Ibid.

Hasil dari perundingan itu telah diambil suatu keputusan yang pokoknya yaitu mengirimkan surat resmi kepada Kyai Mahfudz ke Desa Sumolangu (markas besar AOI). Adapun surat tersebut berisi tentang:

1. Hal-hal yang mengenai kekacauan di Daerah kedu Selatan
2. Tidak lancarnya pemasukan kesatuan-kesatuan bersenjata AOI ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia.
3. Penarikan atau pemungutan sokongan dari rakyat yang dilakukan oleh orang-orang yang menamakan dirinya AOI.²²

Untuk membicarakan hal-hal tersebut diatas maka pihak pemerintah mengharapkan datangnya Kyai Mahfudz ke Kabupaten Purworejo pada hari Kamis tanggal 20 Juli 1950 jam 10 pagi. Kurir yang membawa surat tersebut ialah Budi Juwono , kepala Polisi Sub. Det Kebumen dengan diberi instruksi agar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mahfudz tanpa memakai perantara orang lain. Pada waktu Budi Juwono hendak bertemu sendiri dengan Kyai Mahfudz ditengah jalan beliu dihadang dan tidak diperbolehkan datang kepada Kyai, tetapi menurut keterangan surat tersebut sampai juga kepada Kyai Mahfudz.²³

Selain Kyai Mahfudz, H. Noersodiq (adik Kyai Mahfudz) yang pada waktu itu masih menjadi komandan Batalyon Lemah Lanang mendapat juga undangan untuk datang ke Purworejo. Tepat pada hari yang telah ditentukan

²² ANRI, *Gerakan Separatis di Indonesia*, 20.

²³ Ibid., 21.

berkumpullah pimpinan pemerintah dalam daerah Kedu bersama pihak militer, meskipun terlambat H. Noersodiq datang juga dalam pertemuan ini. Hanya Kyai Mahfudz yang tidak datang dan mengirim surat balasan yang disampaikan kepada pemerintah yang maksudnya adalah menolak semua tuduhan-tuduhan yang diajukan oleh Residen Kedu dan Let Kol. Ahmad Yani. Berhubung dengan adanya penolakan dan tuduhan ini, maka keadaan mulai panas . dari pihak militer telah berpendapat bahwa tidak ada jalan lain kecuali tindakan kekerasan terhadap Kyai Mahfudz dan AOI, bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam waktu seminggu Sumolangu dapat dibereskan dengan kekerasan.²⁴

Setelah suara-suara panas mulai terdengar dalam kalangan pemerintah sipil, maka pihak sipil mengharap kepada pihak militer supaya soal ini jangan sampai timbul pertumpahan darah dan supaya menempuh jalan damai. Karena

digilib dalam pertemuan ini Kyai Mahfudz tidak datang maka diambil suatu keputusan antara lain untuk mengirimkan delegasi guna bertemu sendiri dengan Kyai Mahfudz ke desa Sumolangu, yaitu terdiri dari:

1. Purbosubjono, wedana kantor kabupaten Kebumen
2. Budi Juwono, kepala Polisi Kebumen
3. Mu'in Sadjoko, kepala jawatan penerangan Kabupaten Kebumen
4. Hadiwidjoyo, dari pihak tentara Purworedjo
5. Waris, dari pihak tentara Magelang

²⁴ Ibid., 23.

6. Kyai Afandi (diwakili oleh H. Hasim) dari Jawatan Agama kabupaten Kebumen

Para delegasi tersebut mendapat tugas untuk bertemu secara langsung dengan Kyai Mahfudz sendiri dan tidak diperbolehkan mengadakan pembicaraan dengan orang lain. Kemudian pada hari minggu tanggal 23 Juli 1950 para delegasi barangkat ke Sumolangu.setelah sampai di Sumolangu mereka diberhentikan oleh penjaga dan disuruh menunggu disalah satu rumah di dekat penjagaan yang lamanya sampai kurang lebih tiga jam. Akhirnya datanglah ampat orang utusan Kyai Mahfudz yang mengatakan bahwa Romo Kyai Pusat tidak dapat menerima para utusan atau delegasi. Akhirnya setelah mereka tidak dapat bertemu dengan Kyai , maka pulanglah mereka dengan tangan hampa dan kembali menyampaikan keterangan kepada pemerintah di Magelang yang

digilib diwakili oleh saudara Budi Juworo. Karena usaha pemerintah yang dengan susah

payah mencari jalan yang terbaik ini selalu sia-sia, maka pihak militer mulai pada tanggal 18 Juli 1950 menempatkan tenaga-tenaga bersenjata tadi sekitar daerah Kebumen sehingga suasana panas semakin terasa di kedua belah pihak dan mulai saat itulah timbul kegelisahan pada rakyat. Dari kalangan pemerintah yang bukan militer telah berusaha dan mencari jalan agar jangan sampai terjadi pertumpahan darah, tapi usaha ini selalu gagal.²⁵

Pada tanggal 30 Juli 1950, pemerintah kembali mengirimkan utusan ke Sumolangu. Utusan tersebut adalah lurah desa Pringgowijayan (Purworejo) yaitu

²⁵ Ibid., 24.

Haji Sahlan untuk bertemu dengan Kyai Makhfudz Abdurrahman. Haji Sahlan berhasil bertemu dengan Kyai Makhfudz namun mendapat keterangan bahwa Kyai Makhfudz tidak suka berunding.²⁶

Sebagai usaha terakhir direncanakan agar Batalyon Lemah Lanang dimasukkan dalam Depot Batalyon Pendidikan dengan tujuan agar anggotanya menjadi tentara yang baik, berdisiplin dan mengenal peraturan-peraturan tentara. Dari pihak AOI menolak usulan tersebut karena takut akan adanya mutasi personil serta anggapan bahwa mereka akan dipecah-pecah. Dengan adanya penolakan tersebut usaha pemerintah mengalami kegagalan. Pihak AOI semakin tidak memperdulikan kebijakan dan peraturan pemerintah yang sah. Rencana pemerintah dianggapnya sebagai tindakan yang akan melucuti senjata Batalyon Lemah Lanang dan akan memecahkan kekuatannya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id Setelah semuanya usaha dipertahankan tidak diindahkan, maka ikuti langkah dengan terpaksa yakni ultimatum kepada pimpinan AOI Kyai Makhfudz Abdurrahman agar menyerah saja untuk menghindari bentrokan sengaja yang berkepanjangan dan sia-sia. Namun pihak AOI tidak mengindahkan ultimatum tersebut bahkan mereka menanggapi dengan kekerasan senjata. Dengan segala pertimbangan demi keamanan dan keutuhan Negara, maka TNI kemudian mendatangkan pasukan bantuan dari Magelang, Gombong dan Purworejo untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perlawanan AOI. Adapun pasukan yang

²⁶ Danar Widiyanta, *Angkatan Oemah Islam*, 84.

²⁷ Ibid., 84.

datang ke Kebumen adalah Batalyon Suryosumpeno dari Magelang, Batalyon Panudju dan Batalyon Barus dari Purworejo, Batalyon Sruhandoyo dari Gombong, dibantu pula oleh dinas-dinas senjata bantuan dari Batalyon Artillerie III, Batalyon Genie III dan Skuadron Pantser dari Magelang.²⁸

D. Kronologi Peristiwa Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) tahun

1950

Pada tanggal 31 Agustus 1950 satu hari setelah APRIS mengerahkan pasukannya ke sekitar Sumolangu atau satu hari sebelum habisnya masa ultimatum terjadilah insiden Corps Polisi Militer (CPM). Insiden ini merupakan kejadian yang mematangkan situasi atau bisa dikatakan lagi sebagai kejadian yang memicu pemberontakan.

Menurut sumber-sumber militer, pada hari itu ada seorang anggota AOI yang mencurigakan di depan stasiun kereta api Kebumen, kemudian seorang CPM yang sedang bertugas menegur sambil menanyakan surat-suratnya. Terjadilah dialog yang tegang antara petugas CPM dan orang tersebut. Akhirnya anggota AOI tersebut dinaikkan ke mobil *jeep* untuk dibawa ke markas CPM guna pemeriksaan lebih lanjut. Dalam perjalanan itu terjadilah pergulatan di dalam mobil dan rebutan senjata. Ketika anggota AOI akan melepaskan

²⁸ Ibid., 85.

tembakan, salah seorang anggota CPM yang mendahului menembaknya, akibatnya anggota AOI tersebut tewas.²⁹

Insiden tersebut membuat kemarahan AOI dan Kyai Sumolang meluap. Pimpinan AOI kemudian memaklumkan perang jihad terhadap APRIS yang akan menghancurkan orang-orang AOI dan mereka sanggup bertempur sampai titik darah penghabisan meskipun yakin mereka tidak akan menang melawan APRIS. Mulai hari itu kereta api dan telepon Kutoarjo- Gombong melalui Kebumen ditutup dan rakyat mengungsi ke Gombong.

Keesokan harinya pada tanggal 1 Agustus 1950 pukul 07.00 meletuslah pemberontakan yang kemudian dikenal dengan peristiwa Angkatan Oemat Islam. Pagi itu pasukan AOI mengadakan penyerangan di sekitar Tamanwinangun. Pada pukul 10.00 terjadilah tembak menembak gencar dari segala penjuru ke arah markas CPM di sebelah utara stasiun kereta api Kebumen, pihak CPM kemudian menyebar bersama anggota APRIS. Pertempuran sengit akhirnya tidak dapat dielakkan lagi dan akhirnya meluas sampai kota Kebumen di sebelah utara dan Timur.³⁰

Keadaan kota kebumen semakin kacau, penduduk panik dan banyak penduduk mengungsi keluar kota. Datangnya bantuan pasukan TNI menyebabkan pasukan AOI terdesak dan dapat ditekan ke sebelah selatan stasiun Kebumen dan terus dipukul mundur sampai ke batas kota. Pasukan AOI tercerai berai dan

²⁹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 52.

³⁰ Ibid., 52.

melarikan diri ke basis mereka di desa Sumolangu. Di sinilah mereka pasukan AOI mengadakan konsolidasi untuk memperkuat pertahanan mereka. Kemudian terjadi pula pertempuran di sekitar desa Depokrejo, Murtirejo, Sidomoro dan beberapa daerah di sebelah timur serta utara Kebumen. AOI melakukan serangan-serangan di sepanjang jalan Kebumen, Kutowinangun sampai ke Prembun. Pada saat pasukan Ahmad Yani sampai di Wonosari terjadi tembak menembak antara TNI dan AOI.³¹

Kontak senjata pertama antara pasukan AOI dan APRIS terjadi pada tanggal 1 Agustus 1950. Di tengah suasana kacau ini, pembangkangan dan indisipliner dilakukan oleh Batalyon Lemah Lanang pimpinan Kyai Haji Noersodiq. Batalyon ini kemudian bergabung kembali dengan pasukan AOI. Di samping itu pasukan Hisbullah sebanyak satu kompi pimpinan Masduki

melarikan diri dari induk pasukannya yaitu Batalyon Lemah Lanang dan

kemudian diketahui bergerak ke Cilacap dan menjadi pasukan liar. Keadaan semakin panik, Guru-guru sekolah rakyat, lurah-lurah dan carik-carik dan pamong desa lainnya diculik, sehingga mengakibatkan ketegangan dan kegelisahan. Sedangkan pegawai negeri banyak yang melarikan diri ke kota dan penduduk mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Menteri penerangan RIS Wiwoho Pubohadidjojo mengadakan perundingan dengan menteri pertahanan Letjen Hamengkubuwono IX guna membahas permasalahan AOI. Hasil perundingan menyatakan bahwa menteri

³¹Harian Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 1950.

pertahanan akan memerintahkan dua orang pimpinan Masyumi yang berpengaruh yaitu Mohammad Saleh dan Kyai Haji Afandi guna mengadakan perhubungan dengan Gubernur Militer Jawa Tengah mengenai penyelesaian soal AOI. Dalam kesempatan itu pula Wiwoho Purbohadidjojo juga memberikan ultimatum kepada pihak AOI agar segera mengakhiri konflik dengan APRIS. Namun pada kenyataannya sampai tanggal 1 Agustus 1950 AOI belum juga memberikan jawaban.

Berawal dari Tamanwinangun, pertempuran kemudian meluas ke Depokrejo, Sidomoro, ke Kebumen utara dan timur, kemudian merembet ke daerah Mudal, Poncowarno, Wonosari, dan sepanjang jalan raya Kutowinangun. Keesokan pada tanggal 2 Agustus 1950 di desa Lundong Kutowinangun ketika masyarakat sedang melaksanakan jamaah sholat Shubuh, datang beberapa prajurit

APRIS bersenjata lengkap dan membentak para jamaah sambil bertanya apakah mereka prajurit AOI atau bukan. Ketika itu para jamaah diam saja dan tidak menunjukkan tanda-tanda melawan, akhirnya kejadian itu berlalu tanpa pertumpahan darah meskipun sebenarnya warga desa Londong tersebut adalah anggota AOI dan simpatisannya.³²

Pada tanggal 3 Agustus 1950 terjadi pertempuran selama tiga jam. Pihak AOI menyerang kedudukan APRIS dari bukit Wonosari dan Kutowinangun. Pertempuran sengit terjadi di desa Wonosari karena pasukan yang dipimpin Ahmad Yani bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Kyai Haji Noersodiq.

³² Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan*, 52.

Pada saat itu banyak pasukan Lemah Lanang yang tewas karena perhitungan yang kurang cermat. Jiwa fanatik membuat mereka membabi buta. Pertempuran juga terjadi di sepanjang jalan raya Kebumen yang menewaskan lima orang dari pihak AOI,. Sedangkan dari pihak APRIS jatuh korban yaitu Sersan Dahlan dan pembantu inspektur polisi, Sugito. Akibat lain dari pertempuran ini adalah hancurnya jaringan telepon di sepanjang jalur kereta api.³³

Pertempuran di sekitar desa Sumolangu terjadi antara tanggal 4-9 Agustus 1950. Korban dari pihak AOI adalah 30 orang, sedangkan dari pihak APRIS, Letnan Tobing gugur. Akibat gempuran pasukan APRIS yang terjadi terus menerus, membuat masyarakat panik dan bingung. Terjadilah pengungsian besar-besaran ke daerah yang dianggap aman seperti ke daerah Purworejo, Wonosobo, dan Banyumas. Masyarakat yang mendukung AOI banyak yang membakar rumah-rumah mereka yang telah kosong. Sementara pemerintahan daerah Kebumen dipindahkan ke Gombong untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam suasana penuh ketegangan ini, menteri agama Wahid Hasyim tanggal 9 Agustus 1950 mengadakan kunjunganke daerah Kedu yaitu ke Purworejo dan Kutoarjo. Beliau didampingi oleh Letkol Iskandar Sulaiman dari markas besar APRISdan wakil kepala jawatan agama proponsi Jawa Tengah, Syaifudin Zuhri. Kunjungan ini dalam rangka untuk menyelidiki persoalan-persoalan yang menjadisebab ketegangan itu. Menurut Wahid Hasyim persoalan

³³Harian Kedaulatan Rakyat, 11 Agustus 1950.

pokok yang menyebabkan pertempuran adalah kesalahpahaman antara pemerintah dan AOI. AOI menuduh APRIS telah kemasukan unsur komunis, sementara pemerintah menuduh AOI telah kemasukan unsur DI Kartosuwryo. Menteri agama yakin bahwa AOI bukanlah DI dan tidak mempunyai hubungan dengan DI Kartosuwiryo Jawa Barat. Di Purworedjo menteri mengadakan pembicaraan dengan Haji Sahlan, lurah desa Pringgowidjayan yang pernah menjadi utusan pemerintah untuk menemui Kyai Kyai Mahfudz Abdurrahman. Namun usaha-usaha perdamaian tersebut gagal menyelesaikan masalah.³⁴

Pengepungan terhadap pasukan AOI oleh APRIS semakin diintensifkan. Pengepungan terhadap basis AOI di Sumolangu dilakukan selama 9 hari 9 malam. Pada tanggal 10 Agustus 1950 markas besar mereka di Sumolangu dapat dihancurkan dan diduduki oleh TNI. Namun Kyai Makhfudz dapat meloloskan diri beserta stafnya serta siswa-siswi pasukannya. Mereka terus melarikan diri dengan sisa-sisa anak buahnya yang sudah kacau balau. Kyai Makhfudz bersama tokoh AOI lainnya sampai ke Solorini terus ke Lipura. Selama di Lipura sebutan Romo Pusat (sebutan lain untuk Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman) berganti menjadi “Romo Prabu”.³⁵

Dari Lipura mereka ke desa Sadang, kecamatan alihan di daerah pegunungan sebelah utara Kebumen. Mereka berusaha mengkonsolidasikan diri lagi dan membuat pertahanan kembali dari pasukan yang masih setia. Dalam

³⁴ Harian Kedaulatan Rakyat, 14 Agustus 1950.

³⁵ Widiyanta, *Angkatan Oemat Islam*, 93.

menghadapi alat kekuasaan Negara, mereka menggerakkan Barisan Kapak untuk melakukan kekejaman pada rakyat yang tidak suka atau tidak mau membantu mereka. Ini berakibat pada tanggal 21 Agustus 1950 penduduk 11 desa dari kecamatan alihan mengungsi ke kota Kebumen.³⁶

Pada tanggal 26 Agustus 1950 pertahanan AOI di Sadang dapat dihancurkan oleh TNI dan mereka terpaksa melarikan diri ke desa Kalibening. Di desa Kalibening AOI terpaksa berpencar untuk menyelamatkan diri. Kyai Haji Noersodiq bersama sekitar 200 orang bersenjata lengkap lari ke utara lewat Banjarnegara, Batur, Paninggaran, dan bergabung dengan DI/TII pimpinan Amir Fatah di daerah Pekalongan. Sebelum bergabung dengan Amir Fatah mereka di daerah Belik harus menghadapi pasukan TNI yang ada di sana yaitu Batalyon 405/8/III. Pasukan AOI ini dalam keadaan bercerai berai sebelum mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Kyai Makhfudz Abdurrahman yang dikawal oleh sekitar 600 orang kemudian bertahan di Glemponsari daerah Kroya termasuk kecamatan Adipala Selatan. Jumlah pasukan yang mengawal Kyai Haji Makhfudz terdiri atas 120 orang bersenjata lengkap ditambah satu pasukan barisan gobed dan golok yang tergabung dalam Batalyon Khimayatul Islam dan Batalyon Hidayatul Islam beserta keluarga sejumlah 480 orang. Disamping daerah yang dilewati untuk mendapatkan bahan makanan, pasukan AOI terpaksa meminta kepada rakyat. Di

³⁶ Ibid., 94.

³⁷ Ibid., 94.

desa Kutayasa pasukan AOI merusak dan membakar rumah penduduk serta merampas perbekalan karena mereka menolak membantu AOI.³⁸

Pengejaran dan penekanan oleh pasukan TNI terus dilakukan siang dan malam. Kyai Makhfudz sendiri sudah dalam keadaan payah karena luka-lukanya akibat tertembak sejak dia memasuki desa Glempongsari. Keadaan pengikutnya sudah sangat menurun baik fisik maupun secara moril karena tidak ada kesempatan untuk beristirahat. Pada tanggal 26 September 1950, TNI bergerak menyerbu pertahanan AOI di gunung Srandil dan terjadilah pertempuran sengit. Kyai Mahfudz Abdurrahman alias Kyai Sumolangu yang dalam keadaan payah akibat luka-lukanya akhirnya tewas terkena pecahan mortar. Jenazahnya kemudian dimakamkan di tempat itu juga.³⁹

Menurut keterangan dr. Yazid, bahwa palang merah tidak ada yang mau mengangkut korban yang terkena tembakan meriam, sehingga kalau ada rumah yang terbakar dan ada mayat-mayat yang bergelimpangan sampai satu rumah ada yang berisi 10 sampai 15 orang, kalau mereka mati semua rumahnya terus dibakar karena tidak ada yang menguburnya. Sementara rakyat yang masih hidup melarikan diri ke kota-kota. Sementara itu pada tanggal 24 Agustus 1950 Istri Sumolangu yang mengikuti suaminya dan sedang hamil telah melahirkan anak disalah satu desa Tudjotirto dukuh Kalipuru, anak dan ibunya dalam keadaan selamat.⁴⁰

³⁸ ANRI, *Gerakan Separatis*, 62.

³⁹ Harian Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 1950.

⁴⁰ ANRI, *Gerakan Separatis*, 23.

E. Akhir dari Pemberontakan

Meninggalnya Kyai Makhfudz sebagai seorang tokoh kharismatik bagi semua pengikutnya telah menghancurkan mental mereka. Beberapa anggota pasukan AOI masih tidak percaya akan kebenaran berita meninggalnya Kyai Makhfudz tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya mitos yang beredar di kalangan pengikutnya bahwa Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman memiliki ilmu kebal dan tidak terluka oleh senjata apapun. Akibat dari kematian tokoh sentral AOI ini telah mempermudah pasukan pemerintah dalam melakukan penumpasan.

Pada tanggal 27 September 1950 atau sehari setelah meninggalnya Kyai Sumolang, koordinasi pimpinan gerakan operasi penumpasan diserahkan dari Letkol Ahmad Yani kepada Mayor Sruhardoyo. Untuk mempercepat operasi penumpasan ini, maka pembagian pasukan pemerintah diratakan dibeberapa daerah. Adanya dislokasi pasukan ini semakin mengefektifkan usaha penumpasan terhadap AOI yang kondisi pasukannya sudah melemah karena beberapa hal diantaranya, pertama karena beberapa Kyai yang sangat berpengaruh telah dapat ditangkap bahkan banyak pula yang tertembak mati. Misalnya Kyai Taifur menyerah di desa Pacekelan bersama sejumlah pengikutnya dan kemudian diikuti oleh dua orang anaknya yaitu Tarifah dan Amir yang tertangkap di desa Pujotirto.⁴¹ Factor inilah yang secara psikologis telah menjatuhkan mental dan semangat mereka untuk melanjutkan perjuangan. Kedua karena mereka tidak mendapatkan bantuan sama sekali dari rakyat, bahkan penduduk daerah

⁴¹Harian *Kedaulatan Rakyat*, 7 November 1950.

Banyumas sangat anti terhadap mereka. Ketiga, rencana mereka untuk melarikan diri ke arah barat (Majenang) telah gagal karena dihadang oleh pasukan TNI selain itu persediaan peluru mereka sudah sangat menipis.

Pasukan TNI selalu melakukan pengejaran dan pencegatan ke manapun pasukan AOI melarikan diri. Keadaan ini telah mempersulit pasukan AOI karena mereka tidak dapat melakukan koordinasi. Di samping perbekalan dan persenjataan yang semakin menipis, banyak pasukan yang terluka parah dan terpaksa tinggal di hutan-hutan. Keadaan tersebut sangat diketahui oleh pemerintah sehingga semakin mendorong untuk melakukan pengepungan, penyergapan, dan pencegatan.

Gerakan operasi pembersihan untuk memulihkan keamanan di Kebumen dilakukan oleh satuan-satuan Mobile Brigade (MB) Polisi, CPM, dan Bagian I (Intel). Gerakan operasi pembersihan ini antara lain: 1). Penangkapan terhadap gerombolan pemberontak AOI. 2). Penangkapan terhadap orang-orang yang terlibat aktif membantu gerombolan pemberontak AOI. 3). Pembersihan terhadap timbunan bahan makanan dan mesiu yang ketinggalan atau masih disembunyikan oleh anak buahnya. 4). Pembersihan terhadap senjata-senjata yang ditanam atau dibuang.

Pengejaran dan penumpasan pasukan AOI dilakukan dengan sasaran menceraiberikan pasukan tanpa memberi kesempatan melakukan koordinasi. Pada awal November 1950, Haji Noersodiq tewas ditembak pasukan pemerintah

ketika pasukan AOI di bawah pimpinannya sampai di daerah Majalengka. Sisa-sisa pasukannya menjadi tidak terarah dan lebih banyak berdiam diri di hutan-hutan.

Dalam pertempuran tersebut banyak anggota AOI yang mati dan 140 ditangkap serta banyak senjata-senjata yang disita. Lain-lainnya yang dapat meloloskan diri lari menuju kearah selatan Gembong dan banyak pula yang menuju Brebes. Dalam percakapan dengan Residen Muritno didapat keterangan bahwa ia akan datang ke daerah-daerah bekas pengaruh AOI pada tanggal 3 Oktober 1950 untuk menolong penduduk dengan membawa 60.000 meter bahan pakaian dan keperluan lainnya seperti garam, gula, minyak tanah dan lain-lain.⁴²

Di daerah Kebumen terdapat 16 desa yang pernah mendapat pengaruh dari AOI. Jumlah penduduk yang mati kira-kira sebanyak 1.500 orang dan rumah yang hancur kurang lebih 1000 buah. Dari pihak AOI terdapat yang namanya “Barisan Gobet” mereka menggunakan senjata berupa golok, jumlahnya kurang lebih ada 500 orang. Barisan yang pantang mundur ini mempunyai keyakinan “mundur-neraka, menang-negara, dan mati-surga”. Namun mereka semuanya akhirnya mati. Sementara dari pihak APRI tidak banyak memakan korban karena pada dasarnya mereka tidak suka menyerang terlebih dahulu sebelum diserang musuh. Dan sebanyak 1500 orang yang masih ada sangkut pautnya dengan AOI masih ditahan termasuk juga Kyai Taifur.⁴³

⁴² ANRI, *Gerakan Separatis*, 64-65.

⁴³ Harian *Kedaulatan Rakyat*, 3 Oktober 1950.

Gerakan operasi terhadap AOI ini berjalan selama 3 bulan secara berturut-turut dan selesai pada bulan November 1950. Ketika daerah Kebumen dapat dikatakan aman, maka komandan operasi daerah Kabupaten Kebumen (Operasi Kedu Selatan) menyerahkan tugas dan tanggung jawab keamanan kepada pemerintah sipil. Pada tanggal 24 November 1950 di Kebumen dilaksanakan timbang terima antara Mayor R. Daryatmo kepada Bupati Kebumen R. Md. I. Sosrobusono.⁴⁴

Dalam pertempuran tersebut banyak anggota AOI yang mati dan 140 ditangkap serta banyak senjata-senjata yang disita. Lain-lainnya yang dapat meloloskan diri lari menuju kearah selatan Gembong dan banyak pula yang menuju Brebes. Dalam percakapan dengan Residen Muritno didapat keterangan bahwa ia akan datang ke daerah-daerah bekas pengaruh AOI pada tanggal 3

Oktober 1950 untuk menolong penduduk dengan membawa 60.000 meter bahan pakaian dan keperluan lainnya seperti garam, gula, minyak tanah dan lain-lain.⁴⁵

Pasca terjadinya peristiwa AOI, desa Sumolangu menjadi menjadi perhatian orang karena tempat inilah kedudukan markas pusat AOI . para penduduk sangat trauma dengan kejadian tersebut, akhirnya atas permintaan penduduk desa Sumolangu diganti dengan desa Sumbersari.⁴⁶

Sesuai dengan pernyataan Kyai Haji Wahid Hasyim dalam kunjungannya ke daerah Kedu Selatan, bahwa persoalan pokok yang menyebabkan pertempuran adalah

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ ANRI, *Gerakan Separatis*, 64-65.

⁴⁶ Ibid, 65-66.

kesalahpahaman antara pemerintah dan Angkatan Oemat Islam (AOI). AOI telah menuduh APRIS telah kemasukan unsur-unsur komunis, sedangkan pemerintah menuduh AOI telah terinfiltasi oleh gerakan DI/TII. Dari kesalahpahaman ini akhirnya berakibat ribuan nyawa melayang. Seharusnya dalam hal ini pemerintah tidak terlalu dini dalam mengambil sikap kekerasan dalam menghadapi AOI, Kerena sikap AOI yang demikian keraspun juga didasari dengan alasan yang kuat. Dalam hal ini tidak ada pihak yang salah dan tidak ada pihak yang benar karena masing-masing mempunyai jalan dan tujuan masing-masing. AOI dalam hal ini adalah yang lebih banyak dirugikan. Setelah perjuangannya dalam perang melawan penjajah dengan pengorbanan yang begitu besar, akhirnya mereka harus bermusuhan dengan pemerintah karena perbedaan idiologi. Kebijakan pemerintah yang tidak dapat mereka terima mungkin karena mereka tidak dapat menerjemahkan institusi nasional ke dalam komunitas lokal sehingga terjadilah *disunderstanding*.

Begitu pula dengan pemerintah, seharusnya dapat lebih bijak dalam menangani kasus AOI tanpa pertumpahan darah. Kalaupun terpaksa harus dengan tindak kekerasan seharusnya TNI dapat mengendalikan kekerasannya, karena yang menjadi korban dalam penumpasan tersebut bukan hanya dari anggota AOI bahkan masyarakat dan alam yang tidak berdosapun ikut menjadi korban karena tindak kekerasan yang membabi buta dari TNI.

Adapun penggabungan AOI ke dalam DI/TII adalah semata-mata karena fisik mereka yang sudah payah, emosi yang masih meluap-luap, dan untuk bertahan mereka sudah tidak mampu. Tanpa berpikir panjang mereka pasti akan lebih memilih bergabung dengan DI/TII atas dasar kesamaan panji Islam dari pada mereka harus bekerja sama dengan APRIS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI) didirikan pada tanggal 1 Oktober 1945 berpusat di dukuh Sumolangu , desa Sumberdadi Kecamatan dan Kawedanan Kebumen. Pendiri dari organisasi ini adalah Kyai Mahfudz Abdurrahman atau sering disebut dengan Kyai Sumolangu, sedangkan murid-muridnya menyebutnya “Romo Kyai Pusat”. Kyai Mahfud merupakan tokoh sentral AOI yang kharismatik dan sangat dijunjung tinggi oleh para pengikutnya. Adapun kepengurusan dari organisasi AOI ini didominasi pula

oleh keluarga Kyai Mahfudz sendiri, diantaranya Kyai Noersodiq dan Kyai

Taifur.

Berdirinya Angkatan Oemat Islam (AOI) dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat Islam di Kebumen yang tidak menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* atau seutuhnya, karena saat itu banyak Oemat Islam di Kebumen yang masih melakukan maksiat. Oleh karena itu AOI merekrut anggota-anggotanya yang terdiri dari petani desa berdasarkan emosional keagamaan. Di samping itu AOI juga sebagai wadah Oemat Islam dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Pada awalnya visi dan misi utamanya adalah ingin menegakkan

Republik Indonesia berdasarkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang bebas dari campur tangan bangsa asing. Mereka berjuang didorong oleh seruan-seruan agama Islam dalam rangka membela agama dan negara yang sekian lama dijajah oleh orang-orang kafir. Ideologi Angkatan Oemat Islam tertanam sangat kuat di hati para anggotanya, mereka bahkan siap untuk berkorban jiwa dan raga demi tercapainya cita-cita agama Islam. Dalam waktu singkat AOI dapat berkembang dengan pesat ke daerah-daerah di Kabupaten Kebumen, antara lain Kebarongan, kawedanan, Sempuh, Bruno, Butuh, Wedaslintang, dan lain-lain.

2. Peran Angkatan Oemat Islam pada masa Revolusi khususnya di daerah Kebumen cukup signifikan. Mereka dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer

Belanda II. Bagi pejuang AOI, Agresi Militer I merupakan suatu kesempatan untuk mempraktekkan latihan-latihan perang yang mereka pelajari di pesantren kemudian mereka dikirim ke front pertempuran. Para pejuang AOI ini dengan sangat gigih dan berani melawan Belanda. Selain itu AOI juga memprakarsai diadakannya rapat akbar gabungan Oemat Islam Kabupaten Kebumen dalam rangka menyatukan tekad membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada Agresi Militer Belanda II, Angkatan Oemat Islam juga tidak mau ketinggalan dalam bergerilya mengusir penjajah. Mereka bekerjasama dengan

TNI melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap musuh untuk merebut kembali kota Kebumen dari tangan Belanda. Di Gombong, AOI juga mengerahkan anggotanya untuk memukul mundur pihak Belanda yang akan memasuki Yogyakarta. Selain itu dalam upaya memulihkan keamanan di Kebumen dari ideologi komunis pasca terjadinya peristiwa di Madiun pada tahun 1948, AOI ditugaskan oleh pemerintah untuk melakukan penangkapan terhadap sisa-sisa pengikut Muso yang ada di Kebumen.

Akhirnya dengan segenap perjuangan yang ulet dari pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat, pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia.

3. Sejak awal berdirinya, AOI selalu menunjukkan sikap-sikap tidak kompromi terhadap musuh-musuhnya yaitu Belanda yang dianggap kafir, komunis, dan

~~antek-antek Belanda. AOI tidak mau menerima kebijakan pemerintah dalam berbagai perundingan yang dilakukan pemerintah dan pihak Belanda, seperti perjanjian Linggarjati, Renville, Roem Royen, dan KMB. Menurut AOI selama masih ada campur tangan pihak asing dalam urusan pemerintahan RI, maka belum bisa dikatakan bahwa RI benar-benar sudah merdeka. Oleh karena itu sering terjadi ketegangan antara pemerintah dengan AOI.~~

Adapun latar belakang terjadinya pemberontakan AOI adalah: adanya isu bahwa AOI akan melucuti senjata TNI dan melakukan kudeta sehingga terjadi ketegangan, AOI tidak menyetujui terbentuknya Republik Indonesia Serikat

(RIS), tejadinya ketegangan AOI dengan komunis sehingga terjadi kesalahpahaman antara AOI dengan pemerintah, AOI menganggap pemerintah adalah sarang komunis. Selain itu sebagian besar AOI juga menolak penggabungan AOI menjadi bagian dari APRIS. Oleh karena itu sejak awal tahun 1950 banyak terjadi insiden oleh anggota AOI. Berbagai perundingan untuk menempuh jalan damai tidak dapat menyelesaikan masalah, akhirnya konflik bersenjata antara TNI dan AOI mencapai puncaknya pada tanggal 1 Agustus 1950 yang dikenal dengan peristiwa Angkatan Oemat Islam. Peristiwa ini banyak memakan korban dan berakhir dengan meninggalnya Kyai Mahfudz atau Kyai Sumolangu pada tanggal 26 September 1950. Sedangkan para anggota AOI yang masih tersisa menggabungkan diri dengan DI/TII Jawa Tengah pimpinan Amir Fatah.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan khazanah keilmuan tentang Sejarah Islam Indonesia, antara lain:

1. Dalam kajian tentang Sejarah Islam Indonesia, masih banyak organisasi Islam lokal yang belum dikaji secara mendalam atau bahkan hampir terlupakan dari kajian Sejarah, termasuk salah satunya adalah tentang Angkatan Oemat

Islam. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari para sejarawan khususnya di fakultas ADAB IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkaji lebih dalam tentang Islam organisasi-organisasi Islam lokal sebagai bagian dari khazanah Sejarah Islam Indonesia.

2. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya. Dalam hal ini kita patut menghargai jasa-jasa para pejuang yang telah memperjuangkan kedaulatan RI termasuk para pejuang Islam. Untuk itu penulis menyarankan agar para sejarawan juga meng-*eksplor* peran-peran Oemat Islam dalam perjuangannya.
3. Terjadinya pergolakan politik antara Oemat Islam dengan pemerintah sudah terjadi sejak dahulu kala. Maka sudah seharusnya kita mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang sudah terjadi agar tidak terulang kembali di masa

yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sehingga penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran dan koreksi yang membangun. Harapan penulis semoga apa yang telah penulis susun nantinya akan bermanfaat dan membangkitkan semangat serta menjadikan kita sebagai generasi sejarawan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anshari, Endang Syaifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Dinas Sejarah TNI AD. *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1982.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 8. Jakarta: Cipta Adni Pustaka, 1990.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983.

Harnoko, Darto; Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986/1987.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bentang, 1993

Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan. 1991.

Kutoyo, Sutrisno. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1979/1980.

Lapian, A.B.; P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta: PT. Temprint, 1992.

Moedjanto, G. *Indonesia Abad ke-20 jilid I, cet. Ke-9*. Yogyakarta: kanisius, 2001.
_____ *Indonesia Abad ke-20 jilid 2, cet- 9*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Nasution, A.H. *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia jilid 5, Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Angkasa, 1977.

_____ *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 7*. Bandung: Angkasa, 1979.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9, Agresi Militer Belanda II*. Bandung: Angkasa, 1979.

_____ *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 10, Perang Gerilya Semesta II*. Bandung: Angkasa, 1979.

Pusponegoro, Marwati Djoened; Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

R. Kahin, Audrey. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1989.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2009.

Ritzer, George; Douglas J. Goodman. *Sociological Theory*, terj. Nurhadi . Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

Robbins, Stephen P; Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi 2 edisi 12*. Jakarta: Salemba, 2008.

Suratmin. *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948* .Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012.

Tobing, K.M.L. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia KMB* . Jakarta: CV Haji Masagung, 1987.

Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986.

Tri Sulistiyono, Singgih. *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar, 2000.

Widiyanta, Danar. “Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen” (Tesis, Universitas Indonesia, 1999).

Widiyanta, Danar. “Angkatan Oemat Islam,” dalam *Tilly Collective Action Revolusi Jurnal Sejarah Vol. 6 no. 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Wiyono, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Sumber Arsip:

Arsip Nasional RI (ANRI). *Gerakan Separatisme di Indonesia 1945-1965*. Jakarta:

Proyek Pemasyarakatan dan Diseminasi Kearsipan Nasional, 2003.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Marzuki Arifin*. No 369.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kementerian Penerangan*. No.401.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949)*. No. 630.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara*. No. 400.

Sumber Koran:

Harian *Jawa Pos*, 26 Agustus -4 September 2009.

Harian *Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 1950.

Harian *Kedaulatan Rakyat*, 12 Agustus 1950.

Harian *Kedaulatan Rakyat*, 14 Agustus 1950.

Harian *Kedaulatan Rakyat*, 3 Oktober 1950.

Harian *Kedaulatan Rakyat*, 7 November 1950.

Harian *Merdeka*, tanggal 7 Agustus 1950.